

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN
MELALUI ORGANISASI SANTRI MAMBAUL HIKMAH (OSMAH)
DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH
PASAR PON PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

FATHUL MUNIR
NIM. 210312147

P O N O R O G O

FAKULTAS TARBIAH

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

(IAIN) PONOROGO

NOVEMBER 2016

ABSTRAK

Munir, Fathul. 2016. *Upaya Pembentukan Karakter Kepemimpinan Melalui Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Ponorogo.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Isnati Ulfah, M.H.I.

Kata kunci : Pembentukan Karakter Kepemimpinan Melalui OSMAH.

Lembaga pendidikan haruslah membentuk suatu Organisasi untuk mempermudah mencapai tujuan lembaga pendidikan tersebut. Seperti di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah membentuk sebuah Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) yang di sahkan oleh Pondok Pesantren sebagai wadah semua kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dalam organisasi itu sendiri tidak akan terlepas dari yang namanya sebuah kepemimpinan. Karena sebuah organisasi itu haruslah diketuai dan diatur oleh seorang pemimpin agar dapat mencapai tujuan bersama, selain itu di dalam organisasi sangatlah penting memberikan pendidikan karakter untuk menciptakan karakter pribadi santri yang mempunyai jiwa mandiri, yakin, percaya diri, pemberani, bertanggungjawab dan lain sebagainya, maka dari itu sangatlah penting adanya seorang pemimpin yang mampu mengatur dan mempengaruhi anggota kelompoknya agar rela menyumbangkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan lembaga atau organisasi yang telah ditetapkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri dan bagaimana hasil yang diperoleh organisasi OSMAH dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis datanya adalah menggunakan reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa : (1) organisasi OSMAH adalah wadah bagi santri untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, OSMAH Juga mempunyai peran untuk menampung aspirasi santri, menyalurkan kreativitas, jiwa kepemimpinan, serta minat dan bakat mereka. (2) terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang ada didalam organisasi OSMAH yang dapat membentuk karakter kepemimpinan santri diantaranya (a) kegiatan Epis (b) outbond (c) penggalangan dana (d) pelatihan *imām al-dīn*, pelatihan *munakāhāh*, pelatihan kitobah (e) *muhazārāh* dan lain sebagainya (3) hasil pendidikan kepemimpinan di dalam OSMAH dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri yaitu (a) santri mengetahui dan memahai bagaimana menjadi pemimpin yang baik (b) menumbuhkan jiwa kepemimpinan (c) menumbuhkan jiwa kepedulian sosial (d) meumbuhkan jiwa yang berani dan percaya diri (e) menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi serta berani berbicara di depan orang banyak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi dan usaha, baik di dunia bisnis, dunia pendidikan, kesehatan, perusahaan, religi, sosial, politik, pemerintah negara, dan lain-lain. Kualitas suatu pemimpin menentukan keberhasilan lembaga ataupun organisasinya. Sebab, pemimpin yang sukses itu mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama, dan bahkan kepemimpinan sangat mempengaruhi semangat kerja kelompok.¹

Seorang manajer atau pemimpin jika tidak memiliki keahlian memimpin maka lambat laun organisasi akan kehilangan pamornya, karena tidak ada orang yang dijadikan rujukan, memberi motivasi, dan menentukan arah organisasi. Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok dalam pencapaian suatu tujuan.² Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara suatu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.³ Sedangkan James Lipham, seperti yang diikuti oleh M.

¹M. Sulthon dan Moh Khusnuridho, *Managemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2006), 42.

²Sudarwan Daim dan Suparno, *Managemen Dan Kepemimpinan Transformasiaon Kepala Sekolah: Visi Dan Strategi Sukses Era Tehnologi, Situasi Krisis Dan Internalisasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 3.

³*Ibid.*, 41.

Ngalim Porwanto mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi.⁴

Ada lima kategori kebiasaan mendasar dari perilaku sebagai pemimpin yang istimewa yaitu:

1. Menantang proses berupa:
 - a. Mencari kesempatan.
 - b. Percobaan mengambil resiko.
2. Memberi inspirasi berupa:
 - a. Menggambarkan masa depan.
 - b. Membantu orang lain.
3. Memungkinkan orang lain untuk bertindak, berupa:
 - a. Mempercepat kerjasama.
 - b. Memperkuat orang lain.
4. Membuat model pemecahan, berupa:
 - a. Memberi contoh.
 - b. Merencanakan keberhasilan kecil.
5. Memberi semangat antar lain:
 - a. Mengakui kontribusi individu.
 - b. Merayakan prestasi kerja.⁵

Suatu organisasi mempunyai kompleksitas, yang di dalamnya pasti akan menghadapi berbagai perubahan yang senantiasa melingkupi berbagai

⁴M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Sendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 27.

⁵Hamzah Buno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 57.

karakteristik personal yang dapat mengembangkan maupun melemahkan. Hal ini menjadi alasan diperlukannya orang yang tampil mengatur, memberi pengaruh, menata, mendamaikan, memberikan penyejuk dan dapat menetapkan tujuan yang tepat saat anggota tersesat atau kebingungan menetapkan arah. Di sinilah perlunya pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan. Begitu juga dengan pondok pesantren, dalam mencapai suatu tujuan yang direncanakan oleh pondok pesantren maka diperlukan pemimpin untuk mengaturnya, seperti halnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga memerlukan seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan mewujudkan tujuan lembaga ataupun organisasi tersebut.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam membentuk karakter kepemimpinan setiap tahunnya mengadakan pelatihan kepemimpinan melalui organisasi santri (OSMAH) yang melibatkan seluruh pengurus dan semua santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Pelatihan kepemimpinan santri tersebut dilakukan melalui pemberian materi-materi kepemimpinan, pembinaan mental, pelatihan lapangan dan motivasi.⁶

Berdasarkan pengamatan dalam beberapa observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, di dalamnya terdapat suatu organisasi yang bertujuan untuk mencetak karakter kepemimpinan santri. Untuk mempermudah dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri maka pengurus Pondok Pesantren membagi tugas dalam organisasi menjadi

⁶ Fathur Rochman Effendie, *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri* (Pasarpon: Medios, 2012), V.

beberapa kabid dan departemen, yaitu; 1. Kabid pembinaan ubudiah (KPU) 2. Kabid pengajian dan kajian (KPK) 3. Kabid ketertiban dan keamanan (KUTIKAM) 4. Departemen sholawat dan olahraga (DSO) 5. Departemen kebersihan dan ketertiban (DKK) 6. Departemen perlengkapan dan inventaris (DPL) 7. Departemen logistik dan konsumsi (DLK), di setiap kabid dan departemen tersebut mempunyai pemimpin sendiri-sendiri agar mereka berusaha untuk memimpin dalam bidang yang diamanatkan. Akan tetapi dalam kenyataannya setiap pengurus yang diberi amanat kurang mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan, sehingga dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri belum maksimal.⁷ Berangkat dari rumusan masalah di atas maka peneliliti ingin meneliti dengan judul **Upaya pembentukan karakter kepemimpinan melalui organisasi santri mamba'ul hikmah (OSMAH) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikamah Pasar Pon Ponorogo.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam membentuk karakter kepemimpinan santri?

⁷ Observasi tanggal 2, 6 Januari 2016 di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

2. Bagaimana hasil nilai pendidikan karakter yang diperoleh Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang :

1. Upaya apa yang dilakukan organisasi (OSMAH) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri.
2. Hasil yang diperoleh organisasi (OSMAH) Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah tentang pembentukan karakter kepemimpinan santri.
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengurus harian tentang bagaimana meningkatkan mutu kepemimpinan santri.
2. Manfaat praktis.
 - a. Untuk penulis, sebagai pengalaman agar suatu saat ketika mendirikan suatu organisasi dapat memimpin dengan baik.

- b. Pengurus organisasi, untuk menentukan suatu kebijakan dan memilih strategi yang seharusnya dilakukan untuk membentuk karakter kepemimpinan santri.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan proses analisis statistik atau dengan cara hitungan lainnya.⁸ Penelitian itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus penelitian, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati oleh kedua pihak: peneliti dan subjek penelitian.⁹

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memperoleh data penelitian yang berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan. Hal ini kerana peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian yang diharapkan bisa tercapai, untuk memecahkan sejumlah masalah

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁹ *Ibid.*, 44.

penelitian. Sebagaimana tujuan dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu diskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi maupun masyarakat. Di samping itu, dalam penelitian perlu menyediakan secara rinci suatu setting, secara rinci suatu subjek tunggal, suatu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu sebagai suatu upaya studi kasus pada organisasi dan politik.¹⁰ Peneliti memilih studi kasus karena peneliti ingin mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya variabel tersebut.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya.¹¹ Kehadiran peneliti di sini merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsir data, dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹²

¹⁰Robert K Yin, *Studi Kasus* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 4.

¹¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 164.

¹²Ibid., 168

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah (PPMH) Pasar Pon yang terletak di jalan Parang Centung 12 (Pasar Pon) Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah karena Pondok Pesantren ini berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain yang ada di daerah Ponorogo yang hanya memberikan pengkajian kitab saja, akan tetapi juga memberikan pelajaran umum di setiap hari Minggu untuk membentuk kader seorang pemimpin. Di sini penulis mencoba melakukan penelitian apa kegiatan yang dapat membentuk karakter kepemimpinan santri.

4. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Sugiono sumber data utama peneliti kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti data tertulis dan foto. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian jenis ini datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.¹³

a. Kata-kata dan tindakan (manusia)

Orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang meliputi penanggung jawab pondok, pengasuh pondok, lurah pondok dan anggota pengurus organisasi. Data yang

¹³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 63.

ingin dicari dari mereka adalah upaya apa yang dilakukan, kegiatan apa yang ada di pondok dan hasilnya terhadap santri.

b. Sumber tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Apabila sumber datanya berasal dari gambar, foto, film, akan baik sekali apabila data itu dimasukkan terlebih dahulu ke dalam catatan lapangan barulah dianalisis. Sumber data yang diambil adalah foto-foto kegiatan yang ada di pondok, tujuannya yaitu untuk memperkuat hasil penelitian.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpul data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Apabila dibagi berdasarkan sumber datanya teknik pengumpulan data dibagi menjadi 3 yaitu: teknik observasi, wawancara (primer) dan dokumentasi (skunder).

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui rangkaian teknik berikut:

1. Teknik observasi

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: observasi langsung, tidak langsung, partisipasi.

- a. Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap obyek yang diteliti secara langsung (tanpa perantara).
- b. Observasi tidak langsung adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap obyek yang diteliti melalui perantara yaitu dengan alat atau cara tertentu.
- c. Observasi partisipasi yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu objek dengan cara melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok orang yang menjadi obyek pengamatan.¹⁴ Obyek yang diobservasi melalui teknik ini adalah kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren.

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian partisipasi karena peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan di dalam Organisasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (OSMAH).

¹⁴Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Nadi Press Yogyakarta, 2012), 64-65.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi obyek pengamatan dan dilakukan tanpa perantara, jadi sumber datanya adalah orang yang diamati. Informan yang diwawancarai adalah penanggung jawab pondok, pengasuh pondok pesantren dan pengurus organisasi, data yang digali adalah upaya apa yang dilakukan, kegiatan apa yang ada di pondok dan hasilnya terhadap santri.
- b. Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap orang seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain. Jadi sumber datanya adalah orang lain yang bukan merupakan obyek penelitian.¹⁵ Wawancara tidak langsung terhadap santri, pengurus OSMAH dan masyarakat, wawancaranya yang meliputi tentang bagaimana kepengurusan organisasi yang ada di pondok pesantren.

3. Dokumentasi

Tidak kalah pentingnya dari metode-metode lainnya, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, foto, dan sebagainya. Dibandingkan dengan

¹⁵ *Ibid*, 66.

metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.¹⁶

Dokumentasi ini tujuannya untuk memperkuat apa yang sudah diteliti oleh peneliti. Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut personal pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.¹⁷

Data yang diperoleh dengan dokumentasi adalah lembaran tata tertib, foto diklat imammudin, foto diklat munakahah, foto diklat pengurusan jenazah, foto diklat khotbah atau foto muhadhoroh, dan foto bakti sosial.

6. Analisis data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengelola data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan mudah, tujuan mengelola data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), 331.

¹⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

data, membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.¹⁸

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah mengelola dan menganalisis data, yang dimaksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan memilih mana yang penting dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian yang dilakukan dengan menggunakan salah satu model milik Spradley, yaitu melalui tehnik analisa dominan.¹⁹ Analisa dominan adalah analisa yang digunakan untuk mencari dan memperoleh gambaran umum penelitian. Sehingga teknik ini berguna untuk mencari dan memperoleh gambaran umum dan pengertian yang bersifat menyeluruh data yang diperoleh, kemudian diproses dengan

¹⁸Muhidin dan Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 52.

¹⁹Analisis dominan berguna untuk mencari dan memperoleh gambaran umum dan pengertian yang bersifat menyeluruh, hasil yang diharapkan ialah pengertian ditingkat permukaan mengenai dominan tertentu atau kategori-kategori konseptual. Lihat: Jonatan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 240.

menggunakan model milik Miles dan Huberman, yaitu *reduction*, *display* dan *conclusion*.²⁰

a. Proses Reduction

Pada tahap penjelajahan dengan tehnik pengumpulan data *grand tour question*, yakni pertama dengan memilih situasi sosial (*place, actor activity*). Kemudian setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan “*key informant*” yaitu pengurus pondok pengurus organisasi OSMAH dan beberapa santri Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah yang mampu “membukakan pintu” kepada peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara.

Karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti yang dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Sehingga dilakukan analisis data dengan mereduksi data yakni merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Setelah itu perhatian peneliti kepada obyek penelitian dengan mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan menganalisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil analisis wawancara selanjutnya, peneliti melakukan analisis dominan.²¹

²⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), 247.

²¹ *Ibid.*, 248.

b. Proses display

Proses display adalah proses penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teks yang bersifat naratif yang merupakan hasil dari pencarian dominan pada proses awal yang datangnya akan selalu dan terus menerus diuji melalui wawancara, observasi, dan dokumen terfokus sehingga akan menjadi teori yang *gronden*. Teori *gronden* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.²²

c. Proses Conclusion

Proses *conclusion* adalah penarikan kesimpulan dan *verifikasi* setelah data yang terkumpul sudah dapat di display dan telah didukung oleh data-data yang mantap, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terseleksi maka dapat disajikan kesimpulan yang kredibel.²³

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keabsahan (*kredebilitas data*).²⁴ Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredebilitas data*) dapat dilakukan pengecekan data dengan teknik pengamatan, yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan

²² *Ibid.*, 249.

²³ *Ibid.*, 249-210.

²⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, 171

persoalan dan isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan rinci dan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan pembentukan karakter kepemimpinan santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah.
- b. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal salah atau semua faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan peneliti akan melakukan: pertama, tehnik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*). Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan dan beberapa peserta pengajian aktif, peneliti akan membacakan hasil penelitian.

Ketiga, akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di kelas tempat peneliti belajar, termasuk koreksi di bawah para pembimbing.

Keempat, analisi kasus negatif yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.

Kelima, perpanjang waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh untuk selain bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itu peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi mana yang benar (absah, shahih).²⁵

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap tambahan dengan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai kadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut personal etika peneliti.

²⁵Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2004), 82-83.

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahai latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data yang meliputi: analisis setelah dan sesudah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan penelitian.

9. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, dan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Membahas tentang pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas latar belakang masalah yaitu dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai apa yang ingin peneliti sampaikan yaitu terkait dengan upaya apa yang dilakukan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri, selanjutnya rumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah, berikutnya adalah tujuan penelitian yaitu untuk mewujudkan keinginan peneliti dan objek yang diteliti, dilanjutkan dengan manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, selanjutnya adalah metode penelitian yaitu metode yang yang digunakan peneliti dalam

mengumpulkan data yang diinginkan oleh peneliti, terakhir adalah sistematika pembahasan yaitu urutan-urutan pembahasan hasil penelitian.

Bab II Merupakan kerangka teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah tentang pendidikan karakter, kaderisasi kepemimpinan, dan pengorganisasian.

Bab III Merupakan penyajian data. Pada penyajian data ini dibagi dalam dua sub bab. Pada sub bab A akan dipaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, yang merupakan lokasi peneliti. Dalam gambaran umum ini akan dideskripsikan terkait tentang profil Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, visi dan misi, letak geografis Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, keadaan guru dan santri, dan sarana prasarana. Sedangkan pada sub bab B akan dideskripsikan terkait tentang pendidikan kepemimpinan dalam organisasi OSMAH di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, program kerja harian, bulanan, tahunan pengurus OSMAH, kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai pembentukan karakter kepemimpinan dalam organisasi OSMAH di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, hasil pendidikan kepemimpinan dalam organisasi OSMAH Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri

Bab IV Analisis penelitian yang merupakan temuan peneliti dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab II akan ditemukan upaya apa yang dilakukan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri dan bagaimana hasil dari

upaya yang dilakukan Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri.

BAB V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah inti dari hasil temuan peneliti dalam penelitian. Saran adalah masukan atau kritikan untuk menjadikan penelitian agar menjadi lebih baik.



BAB II

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MELALUI ORGANISASI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²⁶ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁷ Lebih jauh karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dari dua pengertian di atas, lahir pemahaman tentang karakter yang lebih realistis dan utuh, yakni kondisi kejiwaan yang belum selesai. Karakter dalam pengertian ini dipandang merupakan kondisi kejiwaan yang bisa diubah dan disempurnakan. Bahkan karakter bisa

²⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustakatama, 2008), 623.

²⁷ Muchlas samani dan Hanriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

²⁸ *Ibid.*, 43.

pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan terpuruk.²⁹

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.³⁰ Mengutip Lickona, Saptono menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.³¹ E. Mulyasa mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku untuk sepanjang zaman tanpa ada perubahan contoh nilai karakter jujur, sedangkan

²⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Divisi Penerbit Erlangga, 2011), 18.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014), 23.

³¹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, 23.

³² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.³³

Ada empat alasan mendasar mengapa lembaga pendidikan pada saat ini perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah: (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggungjawab yang melekat pada peran seorang guru.³⁴

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan

7. ³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6-

³⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, 24.

pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.³⁵

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, ada sembilan pilar karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan karakter, yakni, (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*); (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*); (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*); (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).³⁶

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15)

³⁵ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 1.

³⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 32.

Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.³⁷

Selain nilai pendidikan karakter yang sudah di jelaskan di atas Northouse mengidentifikasi sifat menjadi seorang kepemimpinan yang utama yaitu:

1) Kecerdasan

Artinya kecerdasan atau kemampuan intelektual secara positif terkait dengan kepemimpinan. pemimpin yang baik harus mempunyai kemampuan verbal yang kuat, kemampuan membuat persepsi, serta kemampuan analisis. Kecerdasan seorang pemimpin terbentuk dari sebuah proses pembelajaran secara terus menerus dan pengalaman.

2) Keyakinan diri

Adalah kemampuan untuk merasa yakin dengan kemampuan dan ketrampilan seseorang. Hal tersebut mencakup pengalaman akan harga diri dan keyakinan diri, serta yakin bahwa pemimpin bisa membuat perbedaan.

3) Ketekunan

Adalah hasrat untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencakup karakteristik, seperti inisiatif, keuletan, dominasi, dan hasrat.

Orang dengan ketekunan akan bersedia untuk memaksa diri

³⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 8-9.

mereka, proaktif, dan memiliki kemampuan untuk bertahan saat menghadapi hambatan

4) Integritas

Adalah karakter kejujuran dan keteladanan. Orang yang patuh pada sekumpulan prinsip yang kuat dan memiliki tanggung jawab atas tindakan mereka, berarti memiliki integritas.

5) Kemampuan bersosialisasi

Adalah kecenderungan pemimpin untuk mencari hubungan sosial yang menyenangkan. Pemimpin akan menunjukkan sifat seperti ramah, terbuka, sopan, diplomatis. Peka terhadap kebutuhan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Pemimpin juga menciptakan yang kooperatif dengan bawahannya.³⁸

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁹

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3)

³⁸ Toman sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 75-75.

³⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 30.

meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴⁰

d. Proses Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona sebagaimana yang di kutip Doni Koesoema dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁴¹ Dalam pandangan Koesoema proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.⁴²

Proses pendidikan karakter harus dilakukan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosialkultural dapat dikelompokkan

⁴⁰ *Ibid.*, 30.

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 75.

⁴² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 80.

dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.⁴³

e. Pendekatan Dan Strategi Pendidikan Karakter

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia.⁴⁴

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan seyogyanya dilakukan secara integratif dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan

⁴³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* 2010, 8-9.

⁴⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 106-120.

melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Secara rinci strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan.⁴⁵

f. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Indikator keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap setiap aktivitas sebagai berikut: 1. Kesadaran 2. Kejujuran 3. Keikhlasan 4. Kesederhanaan 5. Kemandirian 6. Kepedulian 7. Kebebasan dalam bertindak 8. Kecermatan/ ketelitian 9. Komitmen.⁴⁶

2. Kaderisasi

a. Pengertian Kaderisasi

Kader berasal dari bahasa Yunani, yaitu *cadre*, yang berarti bingkai. Sementara secara terminologi, kader adalah subyek yang berada dalam suatu organisasi yang bertugas mewujudkan visi-misi organisasi tersebut. Dari pengertian tersebut, kemudian kita dapat memahami pengertian kaderisasi yang merupakan proses yang

⁴⁵ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009), hlm. 9-10.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 12

dilakukan para kader organisasi dalam mewujudkan visi-misi organisasi.⁴⁷ Sedangkan kader itu sendiri memiliki 2 pengertian :

- a. Kader adalah orang yang dicalonkan untuk memegang jabatan penting dalam pemerintahan, partai, perusahaan dan sebagainya.
- b. Kader adalah orang yang diharapkan bakal mampu memangku jabatan yang penting dikemudian hari.⁴⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa kaderisasi merupakan sebuah proses penyiapan sumber daya manusia agar kelak mereka menjadi para pemimpin yang mampu membangun peran dan fungsi organisasi secara lebih bagus.⁴⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaderisasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan. Adapun peran penting kaderisasi adalah sebagai berikut:

- a. Pewarisan nilai-nilai organisasi yang baik

Proses transfer nilai adalah suatu proses untuk memindahkan sesuatu (nilai) dari satu orang ke orang lain. Nilai-nilai ini bisa berupa hal-hal yang tertulis atau yang sudah tercantum dalam aturan-aturan organisasi (seperti konsepsi, AD/ART, dan aturan-aturan lainnya) maupun nilai yang tidak

⁴⁷ Hartanto Tasir Irwanto, [http:// www . Kompasiana . com/ tonton/ makna-penting kaderisasi_54f42611745513932b6c8826](http://www.kompasiana.com/tonton/makna-penting-kaderisasi_54f42611745513932b6c8826). Diakses tanggal 7 juni 2016

⁴⁸ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 97.

⁴⁹ Koirudin, *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 113.

tertulis atau budaya-budaya baik yang terdapat dalam organisasi (misalnya budaya diskusi) maupun kondisi terbaru yang menjadi kebutuhan dan keharusan untuk ditransfer.

b. Penjamin keberlangsungan organisasi

Organisasi yang baik adalah organisasi yang mengalir, yang berarti dalam setiap keberjalanan waktu ada generasi yang pergi dan ada generasi yang datang. Dengan demikian keberlangsungan organisasi dapat dijamin dengan adanya sumber daya manusia yang menggerakkan, jika sumber daya manusia tersebut hilang maka dapat dipastikan bahwa organisasinya pun akan mati. Regenerasi berarti proses pergantian dari generasi lama ke generasi baru, yang termasuk di dalamnya adanya pembaruan semangat.

c. Sarana belajar bagi anggota

Tempat di mana anggota mendapat pendidikan yang tidak didapat di bangku pendidikan formal. Pendidikan itu sendiri berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam proses mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan di sini mencakup dua hal yaitu pembentukan dan pengembangan. Pembentukan karena dalam kaderisasi terdapat output-output yang ingin dicapai, sehingga setiap individu yang terlibat di dalam organisasi dibentuk karakternya sesuai dengan output. Pengembangan karakter setiap individu yang terlibat di dalam tidak berangkat dari nol tetapi

sudah memiliki karakter dan skill sendiri-sendiri yang terbentuk sejak kecil, kaderisasi memfasilitasi adanya proses pengembangan itu. Pendidikan yang dimaksudkan di sini terbagi dua yaitu dengan pengajaran (yang dalam lingkup kaderisasi lebih mengacu pada karakter) dan pelatihan (yang dalam lingkup kaderisasi lebih mengacu pada *skill*).⁵⁰

b. Metode Kaderisasi Kemimpin

Untuk melahirkan kader seorang pemimpin Abdullah Syukri Zarkasyi mengemukakan bahwa ada ada 7 metode yang yang harus dilaksanakan yaitu: 1. Pengarahan 2. Pelatihan 3. Penugasan 4. Pembiasaan 5. Pengawasan 6. Uswah hasanah 7. Pendekatan.⁵¹

1. Pengarahan, maksudnya adalah dalam pembentukan karakter pemimpin, pemberian pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, santri akan diberi pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang dilakaanakan dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan tersebut.⁵²

Menurut Terry dan Rue pengarahan adalah mengintegrasikan usaha-usaha anggota suatu kelompok sedemikian, sehingga dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diserahkan kan pada mereka, maka mereka memenuhi tujuan-tujuan individual dan kelompok.

⁵⁰ A Adawaiyah, <http://rezaprimawanhudrita.wordpress.com/2009/04/13/kenapa-harus-ada-kaderisasi/> di akses pada tanggal 12 Juni 2016.

⁵¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin* (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), 25.

⁵² *Ibid.*, 26.

Namun dengan pengarahan saja tidak cukup, diperlukan pelatihan-pelatihan atau praktek-praktek lapangan⁵³

2. Pelatihan, maksudnya santri harus mendapatkan pelatihan hidup sehingga mereka bisa trampil dalam bersikap dan mensikapi kehidupan ini, memiliki wawasan yang luas, baik wawasan keilmuan, pemikiran dan pengalaman. Dengan demikian, kader akan memiliki kepercayaan diri yang lebih, sehingga ruang untuk berprestasi bisa luas dan terus berkembang. Namun demikian pengarahan dan pelatihan saja tidak cukup calon pemimpin harus diberi tugas, karena dengan pemberian tugas, santri akan terdidik, terkendali dan termotivasi.⁵⁴
3. Ketiga penugasan, maksudnya adalah sarana pendidikan yang sangat efektif. Dengan penugasan santri akan terlatih, terkendali dan memotivasi. Penugasan sendiri artinya adalah proses penguatan dan pengembangan diri untuk berperan, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas, maka dialah yang kuat dan trampil dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan.⁵⁵
4. Pembiasaan, maksudnya adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar segala sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena

⁵³ Toman Toni Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 180.

⁵⁴ Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, 28.

⁵⁵ *Ibid.*, 29.

yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena pembiasaan akan menjadi kebiasaan yang melekat pada jiwa seseorang. Dengan pembiasaan saja hasil dari penugasan masih kurang, perlu ada proses yang lebih intensif lagi yaitu berupa pengawalan.⁵⁶

5. Pengawalan, maksudnya adalah seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dan dampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapatkan kontrol, evaluasi, dan langsung diketahui. Pengawasan ini sangat penting untuk mendidik dan memotivasi, tidak saja bagi santri, pengurus, bahkan kiyai ikut terdidik. Jadi dalam kaderisasi, pengawalan tidak terbatas pada mutu kegiatan akademis atau aspek kognitif saja tetapi lebih dari itu, pengawalan yang dimaksud adalah pengawalan mental dan moral santri. Maka bisa ditarik kesimpulan pengawalan sangat menentukan keberhasilan tugas dan proses pendidikan. Namun demikian pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, dan pengawalan yang baik belum bisa menjamin keberhasilan proses kaderisasi kepemimpinan. Akan tetapi ia sangatlah ditentukan oleh sejauh mana tauladan atau *ūswāh hāsānāh* yang diberikan oleh para kiyai, guru maupun pengurus seluruhnya.⁵⁷

⁵⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 93.

⁵⁷ Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, 36-37.

6. *Ūswāh Hāsānāh*, maksudnya adalah upaya memberikan dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam kaitan pendidikan, upaya ini sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Sebagai contoh Rasulullah Muhammad SAW dan sahabatnya berhasil membina umat, karena kemampuan menjadi suri tauladan bagi umatnya. maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa *uswah hasanah* sangatlah dibutuhkan dalam pembentukan kaderisasi kepemimpinan. Akan tetapi dari seluruh proses diatas, masih perlu dilakukan pendekatan yang memungkinkan santri atau kader akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan ini.⁵⁸
7. Pendekatan, ada 3 pendekatan dalam pembentukan kaderisasi kepemimpinan yaitu: pertama, pendekatan manusiawi yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiaikan kadernya, bahwa kader adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Hal ini sangat penting, karena proses pengkaderan bisa dilakukan apabila secara fisik dekat. Kedua, pendekatan program yaitu pendekatan dengan cara pemberian tugas atau program yang bertujuan untuk menjadikan calon pemimpin menjadi lebih terampil, bertambah pengalaman dan wawasan. Ketiga, pendekatan idealisme yaitu proses pendekatan terhadap santri yang mana seorang kader diberi pengertian bahwa

⁵⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, 91.

seluruh kegiatan yang ada di pondok memiliki jiwa dan nilai yang sangat mulia dan agung.⁵⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan penelitian dengan judul “Kontribusi Pendidikan Kepemimpinan dalam Organisasi Intra Sekolah Terhadap Jiwa Kepemimpinan Siswa MAN Kembang Sawit Madiun Tahun Ajaran 2010/2011” karya Kusnul Khotimah.

Penelitian tahun 2011 tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. OSIS adalah wadah bagi siswa untuk menembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa melalui kegiatan ekstra sekolah OSIS merupakan organisasi intra sekolah yang tidak memiliki hubungan organisatoris dengan OSIS sekolah lain. OSIS juga mempunyai peran untuk mengembangkan aspirasi siswa dan bakat mereka.
2. Kegiatan-kegiatan latihan kepemimpinan dalam OSIS kembang sawit antara lain a) Latihan dasar kepemimpinan b) Pembentukan kepanitiaan c) Kegiatan devisi.
3. Kontribusi pendidikan kepemimpinan dalam OSIS yaitu menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa meliputi a) Sebagai penggerak atau motivator b)

⁵⁹ Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, 40-43.

Menumbuhkan kepedulian sosial c) Menanamkan sikap tanggung jawab d) Melatih siswa memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi.⁶⁰

Peneliti juga menemukan penelitian lagi dengan judul “Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Organisasi (HIMMAH) di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo” karya Minsan STAIN Ponorogo. Penelitian tahun 2012 tersebut menyimpulkan:

1. Organisasi HIMMAH adalah wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah. HIMMAH adalah organisasi yang bersifat intra sekolah (Madrasah) yang tidak memiliki hubungan dan ikatan dengan organisasi yang ada di luar Madrasah. HIMMAH juga mempunyai peran penting untuk menampung aspirasi siswa, menyalurkan kreatifitas, jiwa kepemimpinan serta minat dan bakat mereka.
2. Terdapat banyak kegiatan-kegiatan yang ada dalam HIMMAH yang mengajarkan tentang kepemimpinan diantaranya (a) latihan dasar kepemimpinan (b) pembagian tugas dan program kerja (c) kegiatan-kegiatan bidang (Qismu).
3. Kontribusi pendidikan kepemimpinan dalam Himmah untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa meliputi: (a) sebagai penggerak atau motivator (b) menumbuhkan kepedulian sosial (c) menanamkan sikap

⁶⁰ Kusnul Khotimah, Kontribusi Pendidikan Kepemimpinan Dalam Organisasi Intra Sekolah Terhadap Jiwa Kepemimpinan Siswa MAN Kembang Sawit Madiun tahun 2011.

tanggung jawab (d) melatih siswa memiliki ketrampilan dalam berkomunikasi yang baik.⁶¹

Kedua peneliti tersebut sama-sama membahas tentang pembentukan karakter kepemimpinan. Penelitian yang pertama membahas tentang kontribusi pendidikan kepemimpinan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan. Sedangkan penelitian yang kedua membahas tentang implementasi pendidikan kepemimpinan terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa. Sedangkan skripsi ini meneliti tentang upaya apa yang dilakukan dalam pembentukan karakter kepemimpinan sehingga antara penelitian ini dengan telaah terdahulu dapat dibedakan.



⁶¹ Misnan, Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Organisasi (HIMMAH) di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun 2012.

BAB III

PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI (OSMAH) DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH) Pasar Pon merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1970 oleh Al-maghfurlāh KH. Maghfur Hasbulloh. Beliau adalah putra Kyai Hasbulloh dari Pondok Pesantren Darul Hikmah Joresan Mlarak Ponorogo. KH. Maghfur Hasbulloh dikenal sebagai ulama kharismatik dan pendakwah kampion Ponorogo. Salah satu peninggalan beliau, yang sekarang menjadi marak di setiap masjid pesantren Ponorogo selama bulan Ramadhan adalah pelaksanaan kuliah subuh dan *khatm al-Qur'an* yang dulu diasuhnya di Masjid Kauman Kota Lama Pasar Pon. *Magnitude* KH. Maghfur Hasbulloh yang luas menempatkan beliau sebagai salah satu dari 30 *kyai* pada pelaksanaan *Istighothāh Kubro* PBNU sebagai bentuk keprihatinan NU pada Bangsa, tahun 1997 di Stadion Tambak Sari Surabaya.⁶²

Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon (PPMH) didirikan KH. Maghfur Hasbulloh sebagai wahana pendalaman agama (*Tafaqquh fī al-Dīn*) yang berbasis *Manhāj Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (ASWAJA) *al-Nahdiyāh*. Awalnya, PPMH lebih berorientasi mengakomodasi santri-

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/F/26-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mahasiswa dari perguruan tinggi yang bertebaran di Ponorogo dengan mempertahankan pola *Al-Salāfiyah-Shafi'iyah* yang kental. Namun seiring dengan perkembangan zaman, PPMH memodifikasi diri menjadi pionir Pondok Pesantren yang berbasis kepemimpinan (*leadership*) sebagaimana dikatakan Imam Shafi'ī *Subbān al-Yaum Rijāl al-Ghadd* (pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan). Pondok Pesantren menjadi wahana mencetak insan muslim yang berkarakter juga pelatihan menjadi kader-kader pemimpin muslim yang mampu berjuang di segala medan (*leiden ist leijden*).

Proses regeneratif tak terelakkan dan itu sebuah keniscayaan, di mana PPMH Pasar Pon juga berjalan pada era generasi dengan pola yang lebih baru. Namun proses regenerasi itu berjalan wajar karena berlaku kaidah, *al-Muhāfadah 'alā Qodīm al-Ṣāliḥ, wa al-Akhd bī al-Jadīd al-Aṣhlāh* (Melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik). Maka perubahan yang terjadi lebih bersifat dinamis dan melengkapi.⁶³

Pada dasarnya, PPMH Pasar Pon lebih berorientasi sebagai wahana pembentuk manusia pembelajar. Tatanan orientasi ini lebih mengedepankan sinergi belajar sekaligus beramal (*learning by doing*) di mana mampu mensinergikan trilogi antara iman (*dzikir*), ilmu (*fikir*) dan amal (*tindakan/ikhtiar*). Karena itulah perlu sekali mengenal PPMH Pasar Pon melalui pengenalan dan pendalaman dalam Orientasi Santri Mamba'ul

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/F/26-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hikmah (OSMAH). Dalam orientasi ini lebih berupaya untuk membentuk fundamen dasar santri yang termaktub dalam *Sesanti Santri* yaitu Berdzikir Kuat - Berfikir Cepat – Bertindak Tepat – Berjamaah Rapat.

Target dari *Sesanti Santri* Berdzikir Kuat merupakan cermin dari keimanan seseorang yang mampu melahirkan ketauhidan dan kebijaksanaan. Bentuk pengembangannya dalam *Majelis Dzikir Hasbunalloh* (MDH) Jumat Pahing yaitu istighosah. Berfikir Cepat merupakan cermin dari buahnya ilmu dan luasnya wawasan. Bentuk yang dikembangkan adalah Sekolah Minggu Pagi *Enlighthmen Pasar Pon Institute* (EPIs). Bertindak Tepat merupakan cermin dari elaborasi antara Iman (dzikir) dan Ilmu (Fikir). Bentuk yang dikembangkan adalah kajian buku dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (PPMH). Berjamaah Rapat merupakan cermin dari organisasi yang dikembangkan sebagai kesatuan sistemik dari 3 komponen: santri, alumni dan PPMH. Bentuk yang dikembangkan adalah *Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah* (OSMAH).⁶⁴

Dalam berperilaku sehari-hari, seorang santri PPMH Pasar Pon tidak lepas dari cerminan kode etik yang kuat (adab). Muara Etika PPMH Pasar Pon tersimpul dalam Dasa Jiwa Kapribaden (*Ten Personality Ethic's*) PPMH Pasar Pon. Materi pokok dan wajib setiap pertemuan dibagi dalam tiga Fasal :

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/F/26-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- a. Fasal I : Kapribaden Mamba'ul Hikmah
- b. Fasal II : Keorganisasian Mamba'ul Hikmah
- c. Fasal III : Kerohanian Mamba'ul Hikmah

Dengan model semacam ini, di mana termaktub di dalam 3 asas berjuang (*Itqōn-Nidhōm-Ikhlās*) maka diharapkan santri tidak hanya belajar ilmu agama tekstual semata, namun juga disiplin keras untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku terbentuk karena pembiasaan yang terus menerus, *al-Insān Ibn Awāidih* (Manusia cenderung melakukan apa yang menjadi kebiasaannya). Kata kuncinya adalah disiplin sebagai modal utamanya dan istikomah (kontinuitas) sebagai pelumasnya.⁶⁵

2. Visi dan Misi

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi dan tujuan untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Mambaul Hikmah adalah:

a. Visi

Terbinanya kader pemimpin dan pejuang yang berasaskan *Iman-Islam dan Ihsan* yang mensinergikan *iman-ilmu dan amal* dalam *manhāj yang berpedoman pada Ahl al-sunah wa al-Jamā'Ah al-Nahdiyah*

⁶⁵Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/F/26-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Misi

Membina dan mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kader pejuang yang berwawasan keislaman, kebangsaan dan kapribaden *Mamba'ul Hikmah* dengan membudayakan iman melalui berdzikir kuat, membudayakan ilmu melalui berfikir cepat, membudayakan amal melalui bertindak tepat, membudayakan pengorganisasian melalui berjamaah rapat.⁶⁶

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Dari hasil observasi pada tanggal 2 Januari 2016, lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan lokasi yang sangat strategis yang terletak di dekat jalan raya dan di kawasan perumahan penduduk. Gedungnya juga sudah memadai, ada beberapa kamar tidur, kamar mandi dan mushola.

Kondisi sosial dan keagamaannya juga baik karena berdiri di daerah perkotaan yang bernansa Islam, dan masyarakat sekitarnya juga mendukung dengan berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah karena setiap Jum'at Pahing warga sekitar juga antusias dalam acara istighōsah. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah tepatnya di Jalan Parang Centung No.12 (Pasar Pon, Kauman, Kota Lama) Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

⁶⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/F/26-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sedangkan batas-batas lokasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Jl. Parang Menang
Sebelah Selatan	: Pasar Pon
Sebelah Timur	: Jl. Brigjen Katamso
Sebelah Barat	: Jl. Parang Parung. ⁶⁷

4. Keadaan Guru dan Santri

a. Keadaan Guru

Keadaan guru pengajar di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah saat ini tidaklah banyak karena masih dalam proses pendirian ulang pondok pesantren yang sekian lama ditinggal oleh almarhum KH. Maghfur Hasbullah dan sekarang diteruskan oleh KH. Fathur Rochman Effendie yaitu menantu almarhum KH. Maghfur Hasbullah. Guru pengajar di pondok pesantren hanya KH. Fathur Rochman Effendie, Nyai Naili Farikhah, ustādh Hisyam, ustādh Ja'far, dan ustādh Afif.

b. Keadaan Santri

Keadaan santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo tiap tahun terus bertambah walaupun tidak sebanyak pondok-pondok yang lain, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Mambaul Hikmah mengalami perkembangan. Pada tahun

⁶⁷Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/2-1/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pelajaran 2015/2016 keseluruhan santrinya mencapai 30 orang, yang terdiri dari 15 santri putra dan 15 santri putri.⁶⁸

5. Sarana dan Prasarana⁶⁹

Sarana Prasarana Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Ponorogo.⁷⁰

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Asrama	10	Baik
2.	Tempat mengaji	1	Baik
3.	Kamar Mandi/WC	4	Baik
4.	Almari	30	Baik
5.	Ruang kantor	1	Baik
6.	Almari arsip	1	Baik
7.	Papan pengumuman	1	Baik
8.	Tempat sampah	4	Baik
9.	Pengeras suara	1	Baik
10.	Mushola	1	Baik
11.	Computer	2	Baik

B. Data Khusus

1. Pendidikan Kepemimpinan dalam Organisasi (OSMAH) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan metode Salāfiyah Ḥadīthah dengan semboyan:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصحح

⁶⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/2-I/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/F/27-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian in

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah menyalenggarakan kegiatan belajar mengajar setiap Minggu pagi dalam kegiatan *Enlightmen Pasar Pon Institute (EPIs)* (09:00 Wib s/d 12:00 Wib). Kegiatan belajar mengajar diikuti seluruh santri yang berada d idalam pondok.

Untuk menunjang dan memperlancar kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Mambaul Hikmah membentuk suatu organisasi OSMAH sebagai wadah organisasi siswa, yang berfungsi sebagai tempat santri dalam mengembangkan potensi santri melalui kegiatan kegiatan yang ada di dalam organisasi tersebut, dan juga untuk menjaga santri agar lebih tertib dan disiplin.⁷¹

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam organisasi OSMAH tidak lepas dari pendidikan kepemimpinan. Organisasi OSMAH dalam kinerja selama satu tahun kepengurusan telah melakukan berbagai kegiatan seperti diklat *kepemimpinan, keorganisasian, muhādarah, imām al-din, munākahah* dan lain-lain, yang mana didalam kegiatan tersebut para anggota dan pengurus OSMAH diberi wawasan tentang kepemimpinan dan keorganisasian.

Kepengurus OSMAH dipegang oleh santri yang sudah kuliah dan sebagian kecil siswa SMK. Pengurus yang terpilih membentuk struktur organisasi dan membagi tugas agar mudah dalam pencapaian yang diinginkan.

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Program Kerja Harian, Bulanan, dan Tahunan Pengurus OSMAH

a. (Program Harian)⁷²

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	<i>Ba'dā</i> Magrib	<i>Awrodhān al-Yāum (1000x)</i>	KPU	Mushola
2	<i>Ba'dā</i> Awrohdhan	<i>Muḥādarah & Khitōbah</i>	KPK	Mushola
3	<i>Ba'dā</i> Isha'	<i>Sholawat kulāl ma'shūd</i>	KPU	Mushola
4	19.30 - 20.00	Makan Malam Berjamaah	Kutikam	RM
5	20.00 - 21.30	<i>Ta'lim al-Kutūb</i>	KPK	Pendopo
6	21.30 - 23.00	Jam Belajar	-	-
7	23.00 - 03.00	Berlaku Jam Malam	Kutikam	PPMH Area
8	03.00 – Subuh	<i>Mandī Taubāh, Sholāt malam</i>	KPU	Mushola
9	<i>Ba'dā</i> Subuh	<i>Amaliyah Waqīah</i>	KPU	Mushola
10	05.15 – 06.00	<i>Ta'lim al-Kutūb</i>	KPK	Mushola
11	06.00 – 06.30	Program Kebersihan (Piket)	DKK	PPMH Area
12	06.00 – 07.00	Makan Pagi Berjamaah Persiapan Kuliah & Sekolah	Kutikam DKK	RM
13	07.00 – Ashar	Jam Masing-masing	-	-
14	<i>Ba'dā</i> Ashar	<i>Taqrōr Al-Qurān</i>	Ketum	Mushola

⁷² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/F/27-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. (Program Mingguan)⁷³

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	Jum'at Ba'dā Magrib	<i>Awrodhān al-Yāum</i> (1000x)	KPU	Mushola
2	Ba'dā Awrodhān	Yāsīn dan Tahlil	KPU	Mushola
3	Jumat Ba'dā Isha' (Pukul 20.00-katam)	Jamaah Sholawat Maulīdz Nabi <i>Hasbun Allāh yā sayīdī yā Rasulāllah</i>	DSO KPU & KPK	Mushola
4	Sabtu <i>Nisfu Lail</i> (03.00 – Subuh)	Mandi Tubah dan Ṣolah al-Laīl Mujāhadh Hasbun Allāh	KPU	Mushola
5	Malam Rabu (21.30-katam)	Sholah Hajad dan Khotm al-Qurān (<i>dibaca secara berjamaah</i>)	KPU	Pendopo
6	2 Minggu Sekali	Musyawaharah Osmah & Burdahan	Ketum	Mushola
7	2 Minggu Sekali	<i>Enlightmen Pasar Pon Institute (EPIs)</i>	KPK	SMK INCA

⁷³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/F/27-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

c. (Proprogram Bulanan & Tahunan).⁷⁴

NO	WAKTU	KEGIATAN	PJ	TEMPAT
1	Minggu Pahing	Khotm al-Qurān Kamilan	KPU	Mushola
2	Malam Kamis Legi	Sholawat Maulidh Kubro HaYaYa	DSO	Pendopo
3	Malam Jum'at Pahing	Majelis Dhikir <i>Hasbun Allāh</i> (MDH)	MDH	Pendopo
4	Malam Sabtu	Rutinan MDH di Makam Muasis PPMH (KH.Maghfur Hasbulloh)	MDH	Jorsan Mlarak
5	Temporer	Ziarah Para Mashāyih	Osmah	Ponorogo
7	27 Muharram	Haul Pendi PPMH KH. Magfur	KB PPMH	Kampung
8	Akhir Muharram	Tour de Ziarah Auliya' Wali Songo	MDH	Se-Jawa
9	Setiap Rojabiah	Ziarah Masyāyih se Ponorogo	MDH	Ponorogo
10	Kondisional	Pelatihan Imam al-Dīn	Kabid Ubudiah	Mushola
11	Kondisional	Pelatihan munākāḥah	Kabid Ubudiah	Pendopo
12	Kondisional	Pelatihan khiṭābāh	Kabid Ubudiah	pendopo

d. Kondisional

Rapat koordinasi anggota pengurus OSMAH dilaksanakan secara kondisional yaitu pada saat akan ada kegiatan ziarah, outbond, haul dan lain sebagainya. Sebagaiman yang dijelaskan oleh Yuniar

⁷⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/F/27-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Fatiatur Rosidah yaitu ”Dalam kegiatan kondisional ini adalah pengkoordinasian anggota pengurus ketika akan diadakan haul, ziarah makam, outbond, Epis dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar acara yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan”.⁷⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Jakfar Amir Arisma yaitu “Dalam kegiatan kondisional ini kegiatannya adalah pengkoordinasian anggota pengurus OSMAH dalam setiap akan dilaksanakannya suatu kegiatan seperti Epis, outbond, ziarah makam dan haul pendiri pondok”.

3. Kegiatan-Kegiatan yang Mengandung Nilai Pembentukan Karakter Kepemimpinan dalam Organisasi OSMAH di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikmah

Keberhasilan para pengurus OSMAH dapat dinilai dari organisasi yang dikelolanya, sedangkan kesuksesan suatu organisasi dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada pada organisasi tersebut. Demikian juga dapat disimpulkan pada organisasi OSMAH Pondok Pesantren Mambaul Hikmah ini, para pengurusnya merancang sedemikian rupa kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan organisasinya.

Pada saat ini terdapat banyak kegiatan di organisasi OSMAH sebagai wujud dari upaya para pengurus dalam menyukseskan organisasinya yang telah berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi OSMAH Pondok Pesantren Mambaul Hikmah selama satu tahun antara lain, kegiatan harian, kegiatan mingguan,

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kegiatan bulanan, dan kegiatan tahunan.⁷⁶ Kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

1) Penertiban Kebersihan Lingkungan

Penertiban kebersihan lingkungan merupakan kegiatan membersihkan lingkungan yang meliputi kamar tidur, kamar mandi, halaman depan dan belakang pondok, kegiatan ini dilakukan setiap pagi jam 06.00 WIB sesuai dengan jadwal yang sudah ditempelkan. Jika santri yang piket tidak membersihkan maka santri tersebut dipanggil oleh pengurus pondok pesantren untuk diberi pengarahan. Berikut penjelasan dari Agus Hariadi yaitu:

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi dan yang melaksanakan kegiatan ini adalah sebagian santri yang dijadwalkan piket pada hari itu, yang dibersihkan meliputi, halaman depan dan belakang pondok, mushola, dan lain sebagainya. Jika santri tidak mau melaksanakan tugas yang di berikan maka akan diberi sanksi sebagaimana yang telah di tentukan seperti membersihkan kamar mandi dan membayar denda 5000 rupiah.⁷⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Suprpti selaku kabid kebersihan yaitu:

Penertiban kebersihan ini dilakukan setiap hari oleh santri yang bertugas menjadi kabid kebersihan dan ketertiban. Kegiatan kebersihan lingkungan ini dilaksanakan oleh santri yang terjadwal di papan pengumuman, kemudian jika santri yang terjadwal tidak mengerjakan tugasnya maka santri tersebut mendapatkan sanksi yang telah disepakati bersama yaitu membersihkan WC dan membayar denda sebesar 5000 rupiah. Tujuannya adalah agar santri terbiasa menjaga kebersihan, disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab.⁷⁸

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/24-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 36/W/04-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya penertiban kebersihan dilakukan setiap pagi dan apabila santri tidak melaksanakannya maka santri tersebut mendapatkan sanksi yang telah di sepakati bersama dan tujuannya agar santri terbiasa menjaga kebersihan, disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

2) Penetapan Ketertiban Santri

Penetapan ketertiban yang berkaitan tentang jam keluar malam santri, dan sholat berjama'ah. Ketertiban santri ini berlaku untuk seluruh santri agar santri mempunyai etika yang baik dan rasa tanggung jawab, jika santri melanggar peraturan yang sudah ditetapkan maka santri tersebut dihukum untuk menghatamkan membaca al-Qurān.⁷⁹ Berikut penjelasan dari Umar Kisah yaitu:

Penertiban ini dilakukan setiap hari. Penertiban ini berlaku untuk seluruh santri, dan hal yang ditertibkan di Pondok Pesantren ini yaitu terkait dengan jam keluar malam, dan sholat malam. Jika ada santri yang melanggarnya maka santri mendapatkan sanksi yaitu menghatamkan Al-Qurān.⁸⁰

Begitu juga yang dijelaskan oleh Istiana Wijayanti yaitu:

Penertiban santri ini dilakukan setiap hari oleh santri yang ditugasi oleh pengurus untuk menjadi kabit kutikam. Hal yang ditertibkan adalah terkait dengan pelaksanaan sholat berjama'ah dan jam keluar malam. Jika ada santri yang melanggarnya maka santri tersebut akan dikenakan sanksi yang telah ditetapkan yaitu menghatamkan membaca Al-Qur'ān. Tujuannya agar santri mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin.⁸¹

⁷⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/26-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/24-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 37/W/04-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya penertiban jam malam dan sholat berjama'ah dilakukan setiap hari dan jika ada santri yang melanggarnya maka santri tersebut mendapat hukuman yaitu menghatamkan al-Qurān.

3) Penertiban Penataan Sepeda Motor

Penertiban sepeda motor dilakukan setiap malam dilakukan oleh kabid keamanan dan ketertiban, jika ada santri yang menata sepeda motor sembarangan maka sangsinya digembos ban motornya. Berikut penjelasan dari Istiana Wijianti yaitu:

Penertiban sepeda motor itu dilakukan setiap hari, hal yang ditertibkan adalah terkait penataan dan penempatan sepeda motor. Jika penataan sepeda motornya tidak rapi atau motor ditaruh di depan gerbang maka ban motor tersebut digembos. Tujuannya adalah agar santri terbiasa tertib dan disiplin dalam meletakkan sesuatu di tempat yang disediakan.⁸²

Begitu juga yang disampaikan oleh Umar Kisah selaku kabid kutikam yaitu:

Penertiban sepeda motor ini saya lakukan setiap hari siang dan malam. Hal yang saya tertipkan adalah terkait dengan penataan sepeda motor, yang mana jika santri yang mempunyai sepeda motor tidak menata di tempat parkir yang telah disediakan serta meneruh sepeda di depan pagar pintu masuk maka ban motornya saya gembos. Tujuannya adalah agar santri mempunyai kedisiplinan yang tinggi.⁸³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya penertiban penataan sepeda motor dilaksanakan setiap hari. Hal yang ditertibkan yaitu terkait penataan dan penempatan sepeda motor. Jika ada santri tidak mematuhi peraturan tersebut maka ban

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 38/W/04-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

motornya digembos agar santri tersebut terlatih tertib dan disiplin dalam hal sekecil apapun itu.

4) Pengdaan dan Penertiban Takror Al-Qurān dan kitab

Kegiatan ini dilaksanakan setiap ba'da subuh kegiatan ini dilaksanakan di dalam mushola Al Maghfur, dengan materi al-Qurān beserta tajwid dan kitab Mabādi' al-fighīyah jus 1 dan 2 peserta yang ikut dalam kegiatan ini yaitu seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Sebagaimana penjelasan dari Istiana Wijayanti yaitu:

Kegiatan ini dilaksanakan setiap ba'da subuh, yang harus mengikuti adalah seluruh santri Pondok Pesantren Mambaul Hikmah. Tujuannya adalah agar santri lebih lancar dalam membaca Al-Qurān dan lebih mengetahui tentang hukum Islam yang berkaitan tentang ibadah seperti, bersuci, sholat, puasa dan lain sebagainya.⁸⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Umar Kisah selaku kabid kajian dan pengajian yaitu:

Pelaksanaan dan penertiban takror Al-Qurān kitab ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat subuh yang mengikuti kegiatan ini adalah seluruh santri. Tujuannya agar santri dapat membaca Al-Qurān dengan baik dan benar dan mengetahui tentang hukum islam terutama pada bab bersuci, saholat, dan zakat.⁸⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ini dilakukan untuk menambah wawasan santri terkait dengan cara membaca al-Qurān dan tata cara beribadah yang baik dan benar menurut agama.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/25-3/2016 dalam lam piran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 39/W/04-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

5) Pengajaran Ḥadīth dan Maḥfūzōt

Pengajaran ini berjalan setiap sore jam (16.00 WIB-17.00 WIB) kecuali hari Jumat, kerana setiap Jumat sore pelatihan Dhibā' wa al-Barzanjī dan pelatihan al-Banjari. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan wajib menghafalkan ḥadīth dan maḥfūzōt yang telah diajarkan setiap harinya jika tidak maka santri itu disuruh untuk duduk di depan sampai santri yang lain sudah hafalan semua.

Berikut penjelasan dari Jakfar Amir arisma yaitu:

Pembelajaran ini dilaksanakan Setiap hari. Ḥadīth dan maḥfūzōt yang di-ajarkan berkaitan dengan hukum mencari ilmu, bersyukur, menjaga lisan dan lain sebagainya. Tujuannya adalah untuk menambahkan wawasan terhadap santri terkait dengan ḥadīth dan maḥfūzōt yang nantinya untuk bekal berbicara di depan orang banyak.⁸⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Bu Nyai Naily Fariyah selaku pengajar Ḥadīth dan Maḥfūzōt yaitu:

Pengajaran Ḥadīth dan maḥfūzōt ini saya ajarkan setiap sore setelah sholat ashar yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Tujuannya adalah agar santri mempunyai modal untuk berani berbicara di depan umum. Hal yang saya ajarkan adalah Ḥadīth dan maḥfūzōt tentang mencari ilmu, ṣodaqoh, menjaga lisan, bersyukur, dan lain sebagainya.⁸⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan santri agar mempunyai wawasan yang luas terkait dengan hadīts dan maḥfūdhōt agar kelak menjadi modal untuk berbicara di depan orang banyak.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 40/W/04-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

6) Pengadaan Kultum (kuliah tujuh menit)

Kultum dilakukan setiap malam setelah sholat maghrib, kegiatan ini diikuti oleh semua santri, batas waktu kultum dibatasi sampai adhān ishā' jika ada santri yang tidak bisa kultum sampai adhān ishā' maka sangsinya yaitu menulis istighfar dua halaman buku. Berikut penjelasan dari Muhaimin yaitu:

kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib yang diikuti oleh seluruh santri. Setiap harinya tema kultum yang harus disampaikan yaitu sesuai jadwal yang sudah ditentukan, tujuannya agar santri berani berbicara didepan banyak orang dan untuk melatih santri bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.⁸⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Binti Roisah selaku kabid kajian dan pengajian yaitu:

Kami mengadakan kultum setiap hari tepatnya setelah sholat maghrib. Santri yang kultum setiap harinya bergantian dengan tema yang berbeda pula sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Tujuannya agar santri mempunyai mental yang tinggi untuk berbicara di depan orang banyak dan mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan kepadanya.⁸⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilaksanakan untuk melatih mental santri agar berani berbicara di depan orang banyak dan melatih santri untuk mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 41/W/05-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Kegiatan Mingguan

1) Pengadaan dan Penertiban Muhāzarah

Kegiatan ini dilaksanakan dua Minggu sekali yaitu Minggu pertama dan ketiga, kegiatan ini di mulai pada malam Minggu setelah isyā' jam 08.00 WIB sampai selesai, kegiatan ini diikuti semua santri. Pengurus OSMAH membagi tugas setiap diadakan kegiatan tersebut meliputi, pembawa acara, pembacaan ayat-ayat suci Al Quran, sambutan dan yang sebagai khotīb atau mubaḷīgh.⁹⁰ Berikut penjelasan dari Muhaimin yang sependapat dengan Binti Roisah selaku kabid kajian dan pengajian:

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu tepatnya pada setiap malam Minggu terkecuali minggu terakhir karena pada minggu terakhir juga ada kegiatan lain yaitu pelatihan al-Qurān, kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Tujuannya adalah untuk melatih santri berani bicara di depan banyak orang dan tampil dalam berbagai hal seperti menjadi, pembawa acara, pembacaan al-Qurān dengan dilagukan, penyambutan acara, ataupun sebagai penceramah.⁹¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Binti Roisah selaku kabid kajian dan pengajian yaitu:

Kegiatan ini saya adakan setiap malam Minggu kecuali malam Minggu terakhir. Karena pada malam Minggu akhir bulan santri diperbolehkan untuk pulang untuk mengambil uang saku, beras dan keperluan lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri mempunyai mental yang kuat, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dan berani berbicara di depan orang banyak.⁹²

⁹⁰Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/D/13-03/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 42/W/05-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret 2016 yaitu: Kegiatan Muhāẓarah ini dilakukan setiap malam Minggu terkecuali pada malam Minggu terakhir. Kegiatan ini dilaksanakan secara formal yang mana di dalam ketiatan ini tugas pengisinya dibagi menjadi beberapa bagian seperti pembawa acara, pembacaan ayat-ayat suci al-Qurān, sambutan, pengisi Muhāẓarah dan do'a. Tujuannya agar santri trampil, kreatif, bertanggung jawab, dan berani berbicara di depan orang banyak.⁹³

Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan santri yang mempunyai ketrampilan yang bermacam-macam sehingga kelak menjadi bekal hidupnya di dalam masyarakatnya masing-masing.

2) Pengadaan dan Penertiban Qīro'atil Qu'rān

Kegiatan ini dilaksanakan dua minggu sekali yaitu minggu ke dua dan ke empat, kegiatan ini dilaksanakan setelah isyā' jam 20.00 WIB sampai jam 22.00 WIB, kegiatan ini diikuti oleh semua santri untuk bekal kelak jika sudah kembali di dalam masyarakatnya masing-masing. Berikut penjelasan dari Muhaimin yaitu:

Pelatihan ini dilaksanakan satu bulan satukali yaitu pada minggu kedua, yang diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan santri agar mempunyai ketrampilan dan kelak ketika menjadi bekal hidup ketika sudah berada di dalam masyarakat.⁹⁴

⁹³Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Begitu juga yang disampaikan oleh Binti Roisah selaku kabid kajian dan pengajian yaitu:

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan satu kali yaitu pada Minggu kedua dan seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah hukumnya wajib untuk mengikuti kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri mempunyai ketrampilan membaca Al-Qurān yang baik dan kelak menjadi bekal di dalam kehidupan masyarakatnya masing-masing.⁹⁵

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah wawasan dan ketrampilan santri terkait dengan pembacaan al-Qurān yang baik dan benar dan kelak menjadi bekal ketrampilan di dalam masyarakatnya masing-masing.

3) Mengadakan dan menertibkan *Enlightmen Pasar Pon Institute* (EPIs) dan Outbond

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Minggu pagi jam 09.00 WIB sampai jam 12.00 WIB, kegiatan ini diikuti oleh semua santri, adapun materi pada kegiatan ini adalah materi tentang pendidikan kepemimpinan, keorganisasian, imām al-dīn, munākahah dan lain-lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jakfar Amir Arisma yaitu:

Kegiatan ini wajib di ikuti oleh seluruh santri. Seluruh santri wajib memakai seragam hitam-hitam dengan rapi. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah agar santri itu tidak hanya mengenal kitab kuning saja akan tetapi juga mengetahui tentang pendidikan umum seperti filsafat, manajemen pendidikan kepemimpinan, keorganisasian dan lain sebagainya dan terkadang juga saya adakan kegiatan di luar (outbond) yang dengan kegiatan tersebut saya adakan untuk melatih santri yang bertanggung jawab, disiplin dan menumbuhkan rasa kebersamaan.⁹⁶

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 43/W/05-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Begitu juga yang disampaikan oleh KH. Fathur Rochman Effendie selaku pengasuh Pondok Pesantren sekaligus pengisi tetap kegiatan Enlightenment Pasarpon Institute (EPIs) yaitu:

Kegiatan ini saya adakan setiap minggu pagi dan seluruh santri wajib untuk mengikuti kegiatan ini sampai selesai kecuali santri yang mempunyai kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan seperti ada jam kuliah. Dalam kegiatan ini materi yang saya berikan adalah terkait tentang materi kepemimpinan, keorganisasian, manajemen kepemimpinan dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar santri mempunyai pengetahuan bagaimana menjadi seorang pemimpin dan berorganisasi yang baik.⁹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilaksanakan untuk membentuk santri yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang disiplin, berani, mempunyai rasa sosial yang tinggi dan bertanggung jawab.

c. Kegiatan Bulanan

1) Mengadakan dan Penertibkan Bakti Sosial (BAKSOS)

Kegiatan ini dilakukan setiap Minggu pagi pada akhir bulan, kegiatan ini diadakan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antara santri satu dengan santri yang lainnya dan tidak memikirkan dirinya sendiri. Berikut penjelasan dari Agus Hariadi yaitu:

Kegiatan bakti sosial ini dilakukan setiap akhir bulan, hal yang dilakukan adalah membersihkan lingkungan pondok seperti halaman depan, halaman belakang dan kamar mandi. Dan yang mengikuti kegiatan ini adalah seluruh santri yang tinggal di pondok. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kerjasama santri.⁹⁸

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 44/W/05-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Begitu juga penjelasan dari Suprpti selaku departemen kebersihan dan ketertiban yaitu:

Kegiatan ini saya adakan setiap akhir bulan kegiatannya adalah membersihkan lingkungan pondok antaranya adalah halaman depan, belakang pondok dan kamar mandi. Dalam kegiatan ini seluruh santri wajib berpartisipasi agar santri mempunyai rasa kebersamaan dan rasa peduli lingkungan yang tinggi.⁹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan terhadap santri dan rasa peduli terhadap lingkungan.

2) Musyawarah Kerja OSMAH

Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir bulan tepatnya pada malam Sabtu akhir setelah isya'. Musyawarah kerja ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan selama satu bulan. Musyawarah kerja ini dilaksanakan di mushola Al Maghfur yang melibatkan semua pengurus OSMAH, musyawarah ini di adakan untuk melihat bagaimana perkembangan program kerja yang sudah ditetapkan, apakah berkembang apa justru malah merosot. Berikut penjelasan dari Jakfar Amir Arisma selaku lurah pondok yaitu:

Kegiatan musyawarah ini dilaksanakan setiap akhir bulan yang mana di ikuti oleh seluruh santri. Tujuannya yaitu untuk melihat program kerja kepengurusan selama satu bulan yang telah berlalu, apakah program kerja yang dilaksana sudah baik atau belum jika kegiatan yang direncanakan belum terlaksana dengan baik maka hal tersebut dimusyawarahkan bersama agar kegiatan berikutnya bisa terlaksana dengan baik.¹⁰⁰

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 45/W/05-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Begitu juga penjelasan dari Yuniar Fatiatur Rosidah sebagai wakil lurah pondok yaitu:

Kegiatan musyawarah ini kami adakan untuk melihat bagaimana perkembangan kegiatan yang telah dilaksanakan. Apakah sudah baik atau belum, jika belum maka dalam mkegiatan musyawarah ini kita menyelaikan permasalahan tersebut dengan usulan pengurus lain agar kegiatan yang dilaksanak bersama bisa terlaksakan dengan baik.¹⁰¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan musyawarah ini dilakanakan untuk melihat apakah program yang dirncanakan sudah terlaksa dengan baik atau belum. Sehingga dalam pencapaian visi yang telah di tetapkan dapat terlaksana dengan baik.

d. Kegiatan Tahunan

1) Orientasi Santri Mambaul Hikmah

Pada tahun ajaran baru diadakan orientasi santri yang mana kegiatan ini diikuti oleh semua santri. Adapun materi yang diberikan adalah tentang profil Pondok Pesantren Mambaul Hikmah, dasa jiwa santri, keorganisasian dan kerohanian. Tujuannya adalah agar santri mengenal Pondok Pesantren dan menumbuhkan keyakinan pada santri yang ingin mondok di Pondok Pesantren Mambaul Hikamah. Berikut penjelasan dari Jakfar Amir Arisma selaku lurah pondok yaitu:

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 46/W/05-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kegiatan OSMAH ini dilaksanak setiap tahun pembelajaran baru yang mana bertujuan untuk meyakinkan santri yang akan mondok disini, materi yang disampaikan adalah tentang profil pondok, dasa jiwa santri, yaitu yakin, ikhlas, syukur, istiqomah, bersih, rapi dan tertib, kreatif, dinamis, produktif, belajar, berlatih, beramal, dawamil wudhu, dan dawām al-dhikr, kepemimpinan, dan keorganisasian.¹⁰²

Begitu juga penjelasan dari Yuniar Fatiatur Rosidah selaku

wakil lurah pondok yaitu:

Kegiatan orientasi santri mamba'ul hikmah dilaksanakan setiap satu tahun satu kali yaitu pada tahun ajaran baru yang mana kegiatan ini dilaksanakan dalam satu minggu. Dalam kegiatan ini materi yang disampaikan kepada santri adalah terkait dengan profil pondok, dasa jiwa, kepemimpinan, keorganisasian, kerohanian, dan etiket. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa yakin terhadap santri serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri yang berani dan bertanggung jawab.¹⁰³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa yakin santri yang akan mondok di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

2) Musyawarah Program Kerja OSMAH (PROKER)

Program kerja ini dilaksanakan setelah pergantian kepengurusan yaitu pada tahun ajaran baru, musyawarah ini membahas tentang program kerja yang akan dijalankan setahun selama kepengurusan, PROKER ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: sidang pleno, sidang komisi dan sidang paripurna. Pada pertemuan sidang terakhir pengasuh pondok pesantren hadir untuk menyimak dan mengesahkan program kerja tiap-tiap bidang

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 47/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

organisasi selama 1 tahun kedepan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jakfar Amir Arisma selaku lurah pondok yaitu:

Program kerja ini dilaksanakan setiap satutahun sekali yaitu ketikan pergantian pengurus, hal yang dibahas adalah terkait dengan program kerja yang telah berlalu apakah ingin dilanjutkan atau diganti dengan program kerja yang baru. Kegiatan ini yang mengikuti adalah santri yang terpilih menjadi pengurus pada masanya.¹⁰⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Afif Makrus selaku sekretaris pondok yaitu:

Kegiatan program kerja ini dilaksanakan setiap pergantian kepengurusan OSMAH. Dalam kegiatan ini semua santri yang terpilih menjadi pengurus OSMAH wajib untuk mengikutinya untuk membahas tentang program selama satu tahun selama kepengurusan yang akan ditempuhnya.¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus OSMAH yang baru untuk membahas program kerja mereka selama satu tahun yang akan datang. Apakah cuman melanjutkan program kerja yang sudah ada atau mengganti program kerja yang baru.

3) Pengadaan dan Penertiban Diklat Imām al-Dīn

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru waktu kondisional. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri, materi yang diberikan adalah cara mengurus mayit dari memandikan sampai menguburkan dan setelah pemberian materi langsung dilanjutkan dengan mempraktekkan. Adapun pematernya adalah Bapak

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 48/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Subandi selaku mudin di lingkungan Pondok Pesantren.¹⁰⁶

Sebagaimana yang di jelaskan oleh Fina Maulida Hanifah selaku kabid pembinaan ubudiah yaitu:

Kegiatan imām al-dīn ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini dilaksanakan agar santri tidak hanya mengetahui materi tentang pengurusan jenazah saja akan tetapi santri juga bisa mempraktekkan cara pengurusan jenazah yang baik dan benar, dan kelak menjadi bekal santri ketika sedah kembali kedalam mayarakatnya masing-masing.¹⁰⁷

Begitu juga penjelasan dari Endah yaitu:

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru. Dalam kegiatan ini materi yang di berikan adalah terkait dengan pengurusan jenazah dari memandikan sampai menguburkan. Tujuannya agar santri faham dengan pengurusan jenazah yang benar serta dapat menjadi bekal kelak nati di masyarakatnya masing-masing.¹⁰⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilaksakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri terkait dengan bagaimana cara pengurusan jenazah yang baik dan benar menurut agama.

4) Pengadaan dan penertiban diklat munakaḥah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, waktunya kondisional. Kegiatan ini diikuti oleh semua sntri, materi yang diberikan adalah tentang hukum pernikahan, kemudian setelah pemberian materi maka langsung mencoba

¹⁰⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/F/27-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 49/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

didemonstrasikan kepada beberapa santri.¹⁰⁹ Sebagaimana yang di jelaskan oleh Fina Maulida Hanifah selaku kabid pembinaan ubudiah yaitu:

Kegiatan ini dilaksanakan agar santri tidak hanya mengetahui materi pernikahan saja akan tetapi santri juga bisa mempraktekkan cara nikah yang baik itu seperti apa dan siapa saja yang sah menjadi wali pernikahan dan lain sebagainya, dan kelak menjadi berguna di dalam masyarakatnya masing-masing.¹¹⁰

Begitu juga yang disampaikan oleh Endah yaitu:

Kegiatan diklat munakahah ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang mana dalam kegiatan ini materi yang diberikan adalah terkait dengan pernikahan yang baik dan benar. Dalam diklat ini seluruh santri wajib mengikutinya agar mereka faham dengan bagaimana hukum pernikahan yang benar dan kelak menjadi bekal mereka ketika sudah kembali ke masyarakatnya masing-masing.¹¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri terkait dengan bagaimana hukum pernikahan yang baik dan benar menurut agama.

5) Pengadaan dan Penertiban Diklat Khatbah dan Bilāl Jumāt

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun ajaran baru waktu kondisional, kegiatan ini diikuti oleh semua santri, materi yang diberikan adalah bagaimana cara Khatbah yang baik, metode Khatbah yang baik dan materi tentang bilāl. Setelah selesai penyampaian materi maka sebagian santri disuruh untuk

¹⁰⁹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/F/27-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 50/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mempraktekan di depan santri yang lainnya. Sebagaimana yang di jelaskan oleh oleh Fina Maulida Hanifah selaku kabid pembinaan ubudiah yaitu:

Kegiatan ini dilaksanakan agar santri mengetahui bagaimana metode menjadi Khitabah dan Bilāl Jumāt yang baik. Kegiatan ini ikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan mental santri yang berani bicara di depan orang banyak.¹¹²

Begitu juga yang disampaikan Endah yaitu:

Diklat Kītabah dan Bilāl Jumāt ini dilaksana setiap tahun ajaran baru dengan materi bagaimana cara menjadi Bilāl Jumāt dan dan baiman menjadi pengisi hūtbah yang benar. Tujuannya dilaksanakannya diklat ini adalah agar santri bisa menjadi Bilāl Jumāt dan pengisi hūtbah dan menjadi bekal santri kelak di dalam masyarakatnya masing-masing.¹¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan ini dilaksanakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan santri terkait dengan bagaimana cara menjadi khotib dan bilāl Jumāt yang baik dan benar menurut agama.

6) Reboisasi¹¹⁴

Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali waktunya kondisional. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri serta kegiatan ini dilakukan agar santri mempunyai jiwa peduli terhadap lingkungan. Bentuk kegiatannya adalah penanaman pohon-pohonan yang berbuah dan bunga. Sebagaiman yang dijelaskan Suprapti selaku departemen kebersihan dan ketertiban:

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 51/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 21/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kegiatan reboisasi ini dilaksanakan pada setiap tahun ajaran baru. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Hal yang dilakukan pada kegiatan ini adalah penanaman pohon-pohonan yang dapat berbuah dan bunga-bunga hias. Tujuannya yaitu agar santri memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.¹¹⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Agus Hariadi selaku departemen kebersihan dan ketertiban:

Kegiatan ini dilaksanak setiap tahun ajaran baru yang mana dalam kegiatan ini santri di suruh menanam tanaman yang bisa berbuah atau bunga. Tujuannya agar santri mempunyai rasa kebersamaan dan mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan.¹¹⁶

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Maret 2016 menyatakan bahwa Kegiatan reboisasi ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan dilaksanakan hanya satu hari saja yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dalam kegiatan ini Hal yang dilakukan adalah penanaman pohon-pohonan yang dapat berbuah dan bunga-bunga hias.¹¹⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan reboisasi ini dilakukan bertujuan untuk membentuk santri yang mempunyai kebersamaan dan mempunyai jiwa peduli terhadap lingkungan sekitar.

¹¹⁵Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 14/D/F/06-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian in.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 52/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁷Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/06-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

7) Memberikan Motivasi Kepada Santri

OSMAH selalu memberikan motivasi kepada santri, melalui program kerja setiap bidang. Khususnya melalui kegiatan baksos, bercocok tanam, seni baca al-Qurān dan lain sebagainya. Secara tidak langsung santri terdorong dan tertarik untuk mengekspresikan dirinya sehingga menjadi lebih baik.

OSMAH Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagai motivator santri, bertugas menumbuhkan rasa keinginan dan semangat para santri untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. Karena tanpa ada keinginan yang kuat maka tidak akan tercapai apa yang menjadi tujuannya. Berikut penjelasan dari Jakfar Amir Arisma selaku lurah pondok yaitu:

OSMAH adalah organisasi yang berfungsi sebagai wadah kegiatan yang ada di pondok pesantren akan tetapi juga sebagai motivator santri dalam setiap kegiatan-kegiatan yang ada di dalam organisasi khususnya dalam kegiatan yang mengandung nilai karakter kepemimpinan seperti baksos, reboisasi, muhādarah, diklat imām al-din, diklat munākahah dan lain sebagainya.¹¹⁸

Begitu juga yang disampaikan oleh Yuniar Fatiatur Rohmah selaku wakil lurah pondok yaitu:

Organisasi OSMAH adalah sebagai wadah kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah serta memberi motivasi terhadap santri disetiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus OSMAH agar santri semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan yang ada sehingga mudah untuk mencapai suatu tujuan.¹¹⁹

¹¹⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 22/W/22-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 53/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya OSMAH adalah wadah semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang fungsinya sebagai pendorong dan memotivasi santri agar semangat belajar.

4. Nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan dalam Organisasi OSMAH Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri

Sebagai organisasi yang bersifat mendidik, OSMAH memiliki hasil yang cukup signifikan dengan menumbuhkan karakter kepemimpinan santri dan menambah wawasan tentang pentingnya organisasi sebagai berikut:

a. Organisasi

Organisasi sangatlah penting dalam suatu lembaga, yang mana pembentukan organisasi tersebut berguna untuk memudahkan pencapaian visi suatu lembaga, untuk mempermudah dalam pencapaian suatu visi tersebut dalam organisasi maka pengurus membagi tugas yang ada di dalam organisasi tersebut agar dalam anggota pengurusan berjalan kearah yang benar sehingga terwujudlah visi suatu lembaga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jakfar Amir Arisma selaku lurah pondok

Hasil dari dibentuknya organisasi adalah pengurus menjadi mudah dalam pencapaian visi yang telah ditetapkan, karena dengan adanya organisasi semua pengurus dapat bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing yang mengarah pada tujuan yang sama dan menjadikan santri menjadi lebih

mandiri, disiplin, berani, dan bertanggung jawab, sopan menghargai orang lain.¹²⁰

Begitu juga yang disampaikan oleh Yuniar Fatiatur Rosidah selaku wakil lurah pondok

Menurut saya, hasil dari dibentuknya organisasi ini adalah pengurus lebih mudah dalam pencapaian visi yang telah ditetapkan oleh lembaga. Dan dengan dibentuknya organisasi dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, sopan, bertanggung jawab, santri menjadi berani untuk berbicara di depan orang banyak, mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan lain sebagainya.¹²¹

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Juni 2016 terlihat bahwa dengan dibentuknya organisasi dalam suatu lembaga dapat membuahkan hasil yang cukup banyak salah satunya pengurus dapat berjalan ke arah yang benar, karena dalam organisasi semua kegiatan tugas dan lain sebagainya sudah diatur oleh seorang pemimpin sehingga dalam pencapaian visi yang ditetapkan menjadi lebih mudah.¹²²

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwasanya dengan dibentuknya suatu organisasi maka dapat membuahkan hasil yang cukup baik yaitu pengurus lebih mudah untuk mencapai visi yang telah ditetapkan karena tugas dan kegiatan sudah ditetapkan oleh pimpinan dan dapat membuat santri menjadi terampil, berani, bertanggung

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 23/W/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 24/W/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²² Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

jawab, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, disiplin dan lain sebagainya.

b. Diklat *Muhāẓārah*

Kegiatan *muhāẓārah* ini melatih mental santri untuk berani belajar didepan orang banyak dalam forum yang resmi dengan menggunakan kata-kata yang baik dan benar. Karena akan berbeda rasanya ketika berbicara didepan banyak orang dalam acara yang resmi dan berbicara didepan orang banyak dalam acara yang tidak resmi. Berikut penjelasan dari Hanif selaku santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu:

Dengan diadakan kegiatan *muhāẓārah* yang ada di dalam pondok ini saya merasa berubah total yang mana dulu sebelum saya masuk di pondok ini mental saya untuk berbicara di depan sangatlah lemah dan setelah saya masuk di pondok dan mengikuti kegiatan yang ada di dalam pondok ini sekarang mental saya menjadi lebih kuat dan saya juga berani berbicara didepan orang lain.¹²³

Begitu juga yang disampaikan oleh Galuh selaku santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Dengan diadakannya kegiatan *muhāẓārah* ini saya merasa sangat senang karena dengan diadakan kegiatan ini saya merasa lebih memiliki tanggung jawab yang tinggi karena mau tidak mau kalau kalau santri di tunjuk sebagai pengisi *muhāẓārah* maka santri mendapatkan sangsi tersendiri, dan dengan kegiatan ini pula saya menjadi lebih berani untuk berbicara didepan orang banyak.¹²⁴

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 25/W/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 26/W/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2016 terlihat bahwa kegiatan *muhāẓārah* ini dapat membuat santri yang berani dan bertanggung jawab karena dalam kegiatan ini santri yang di jadwalkan untuk menjadi petugas *muhāẓārah* maka santri tersebut diwajibkan untuk maju untuk menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya dan santri yang menjadi petugas ceramah harus bisa berbicara di depan dalam waktu kurang lebih 30 menit, jika tidak maka minggu depannya lagi santritersebut di suruh mengulang lagi.¹²⁵

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwasanya dengan dilaksanakannya kegiatan *muhāẓārah* ini dapat membentuk santri yang bertanggung jawab dan berani berbicara di depan orang banyak.

c. Diklat *Imām al-Dīn*

Kegiatan diklat ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kepada santri tentang bagaimana tatacara mengurus jenazah yang baik dan benar. Baik dari cara memandikan sampai menguburkan. Jadi santri tidak hanya mengetahui teorinya saja akan tetapi juga bisa mempraktekannya kelak di masyarakatnya masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Edo Fernando selaku santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah:

Dengan diadakannya diklat tentang imām al-dīn saya menjadi lebih tau bagaimana cara mengurus jenazah mulai dari bagaimana cara memandikan sampai menguburkan jenazah dengan baik. Entah itu pengurusan jenazah

¹²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

laki-laki ataupun jenazah perempuan. Sehingga kelak ketika saya sudah pulang kekampung halaman saya siap dan berani untuk mengurus jenazah.¹²⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Endah selaku santri

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah:

Dengan diadakan diklat imām al-dīn selain saya mengetahui pengetahuan tentang pengurusan jenazah, saya dapat mengetahui bagaimana cara pengurusan jenazah yang baik mulai dari memandikan sampai menguburkan. Sehingga nantinya saya berani untuk memprakteknya di kampung halaman saya.¹²⁷

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 April 2016 terlihat bahwa dengan dilaksanakan diklat imām al-dīn maka selain santri mempunyai pengetahuan tentang pengurusan jenazah, santri juga dapat mengetahui dengan jelas bagaimana cara pengurusan jenazah yang baik mulai dari memandikan sampai menguburkan, dan dengan kegiatan diklat *imām al-dīn* maka dapat menyiapkan mental santri yang berani terjun ke dalam masyarakat seperti dalam hal pengurusan jenazah ketika di kampungnya ada yang meninggal.¹²⁸

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah dengan di adakan diklat *imām al-dīn* maka dapat menyiapkan mental santri yang berani dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia.

d. Diklat *Munakaḥah*

¹²⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 27/W/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 28/W/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 07/O/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kegiatan diklat ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kepada santri tentang bagaiman tatacara menikah ataupun menikahkan seseorang yang baik dan benar. Baik dari cara meminag, yang boleh menjadi wali dalam pernikahan, syarat dan ketentuan dalam pernikahan dan lain sebagainya. Jadi santri tidak hanya mengetahi teorinya saja akan tetapi juga bisa mempraktekannya kelak di masyarakatnya masing-masing. Berikut penjelasan dari Munif yaitu:

Setelah dilaksanakan diklat munākahah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ini saya dapat mengetahui pengetahuan tentang pernikahan saja akan tetapi saya juga mengetahui bagaimana cara pernikahan yang baik dan benar. Dan dengan di laksanakan diklat munākahah maka menjadi bekal saya nanti kalau saya menjadi pengulu maka saya siap dan berani untuk mempraktekkannya.¹²⁹

Begitu juga yang disampaikan oleh Riski selaku santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah: “Dengan dilaksanakan diklat ini saya merasa lebih faham tentang bagaimana cara pernikahan yang baik dan benar menurut agama dan membuat percaya diri saya bertambah sehingga kelak saya siap terjun di dalam masyarakat saya”.¹³⁰

Dalam observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikah pada tanggal 25 April 2016 terlihat bahwa dengan di laksanakan diklat munākahah sangatlah berguna dan bermanfaat bagi santri karena dengan diklat tersebut dapat menambahkan

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 29/W/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 54/W/06-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

wawasan santri terkait dengan hukum pernikahan. Dan dapat menjadi bekal santri kelak di dalam masyarakatnya masing-masing serta menyiapkan santri yang berani untuk menjadi seorang penghulu.¹³¹

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya dengan dilaksanakannya diklat munākahah maka dapat membentuk jiwa sntri yang berani dan siap terjuan kemasyarakat untuk menjadi seorang penghulu.

e. Diklat Qiro'atil Qurān

Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan santri agar kelak ketika berada didalam masyarakat mereka mempunyai kemampuan membaca Al-Quran yang baik.

Berikut penjelasan dari Desi selaku santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah:

Setelah mengikuti diklat Qiro'atil Qurān saya bisa membaca al- Qurān dengan baik sehingga dapat ku jadikan bekal hidup kelak ketika saya terjun ke dalam masyarakat yang sesungguhnya, seperti ketika suatu saat nanti saya dimintak untuk membaca al-Qurān dalam acara pernikahan maka saya berani dan siap untuk melaksanakannya.¹³²

Begitu juga yang disampaikan oleh Ambar selaku santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yaitu: “Dengan dilaksanakannya diklat ini dapat menambah wawasan saya tentang bagaimana cara membaca yang benar serta membuat saya semakin bisa membaca al-

¹³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 08/O/25-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 30/W/26-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Qurān dengan baik sehingga kelak dapat saya jadikan bekal hidup di dalam masyarakat saya”.¹³³

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 26 April di Pondok Pesantren Mamb’ul Hikmah terlihat bahwa dengan dilaksanakannya diklat Qiro’atīl Qurān tersebut maka dapat menyiapkan santri kelak nanti ketika terjun ke dalam masyarakat, seperti kalau nanti mereka dimintai tolong untuk membacakan Qiro’atīl Qurān pada acara pernikahan, hītan, dan lain sebagainya maka mereka siap dan berani untuk melaksanakan.¹³⁴

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya dengan dilaksanakannya diklat Qiro’atīl Qurān maka dapat menjadi wawasan dan bekal santri ketika sudah kembali ke kampung halamannya masing-masing.

f. Peduli Sosial

OSMAH selalu mengadakan pengalangan dana, baik untuk teman sendiri atau orang lain yang mendapatkan musibah. Seperti salah satu teman yang kecelakaan atau mendapatkan musibah lainnya. Dan di setiap tetangga Pondok ada yang meninggal dunia maka pengurus OSMAH mengajak semua santri untuk bertakziah sehingga dengan kegiatan tersebut para santri memiliki kepedulian sosial yang tinggi jika menjadi seorang pemimpin. Berikut penjelasan dari Anis

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 55/W/07-09/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 09/O/26-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

selaku santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah : “Dengan adanya penggalangan ketika ada teman yang terkena musibah maka saya sekarang lebih tau apa artinya sebuah kebersamaan dan saya menjadi lebih bisa menghargai dan menghormati orang lain.”¹³⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Mareta selaku santri pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah “Dengan diadakannya peduli sosial seperti penggalangan dana ketika ada teman yang terkena musibah seperti kecelakaan dan ada yang meninggal maka saya sekarang mengetahui dan merasakan betapa pentingnya arti sebuah kebersamaan tan saling tolong menolong”.¹³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan peduli sosial ini dilakukan OSMAH untuk menanamkan karakter santri yang memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi terhadap orang lain.

- g. Mengadakan dan menertibkan *Enlightmen Pasarpon Institute* (EPIs) dan outbond

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap negara dan melatih santri yang bertanggung jawab, disiplin dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Berikut penjelasan dari KH. Fathur Rochman Effendie selaku pengasuh Pondok

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 31/W/26-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 32/W/26-4/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Pesantren dan pengisi tetap kegiatan Enlightenment Pasarpon Institute

(EPIs):

Kegiatan ini dilaksanakan dengan kegiatan formal yang mana diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, pembacaan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sambutan, do'a kemudian penutup setelah itu dilanjutkan pemberian materi yang berkaitan dengan organisasi, kepemimpinan dan lain sebagainya yang mana dengan pembiasaan seperti itu sehingga santri juga mempunyai rasa cinta terhadap bangsa dan negara serta melatih santri yang bertanggung jawab, disiplin dan menumbuhkan rasa kebersamaan.¹³⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Jakfar Amir Arisma

selaku luhah pondok.

Kegiatan Epis dilaksanakan setiap dua Minggu sekali yang mana materinya adalah terkait dengan kepemimpinan, keorganisasian, dan lainnya sehingga dengan kegiatan tersebut santri dapat memahami bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik dalam suatu organisasi, selain itu terkadang Epis dilaksanakan di luar (outbond) sehingga santri tidak merasa jenuh dengan kegiatan yang ada dan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab santri.¹³⁸

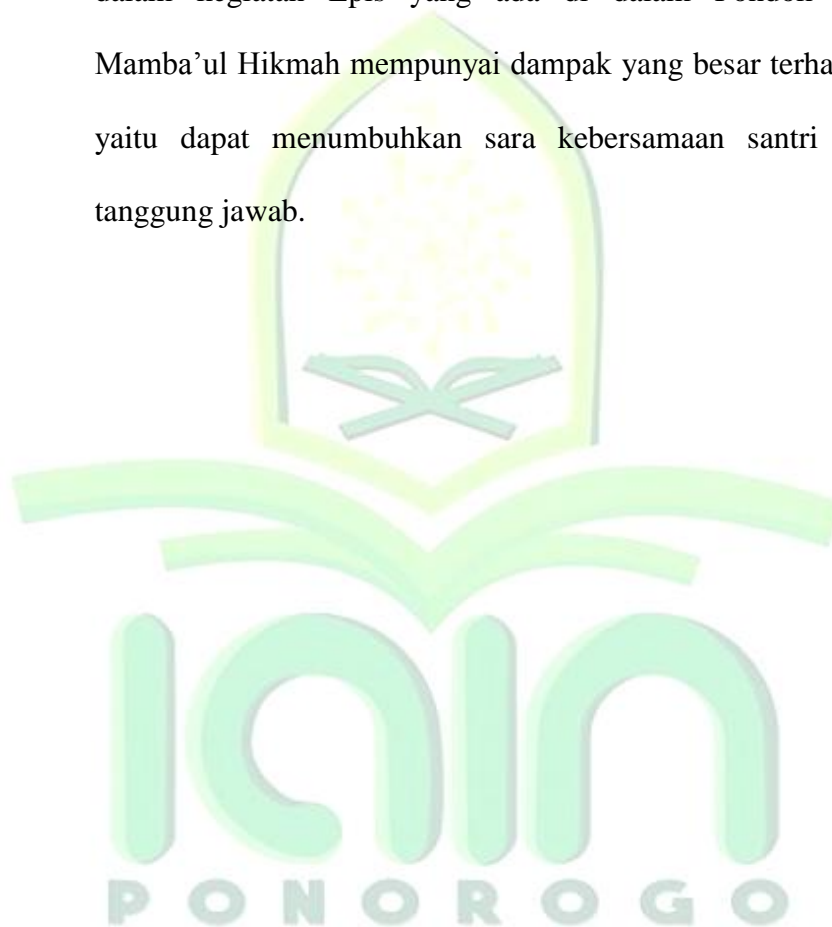
Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret 2016 di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah terlihat bahwa kegiatan Epis ini dilakukan setiap dua Minggu sekali yang tempat pelaksanaannya di SMK INCA. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Hal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah tentang kepemimpinan, keorganisasian dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini santri wajib memakai seragam yang rapi, bersepatu dan harus berwarna hitam. Jika tidak maka santri di suruh kembali ke pondok untuk ganti baju.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 34/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 35/W/25-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Tujuannya agar santri mempunyai karakter yang disiplin, rapi, dan tertib.¹³⁹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam kegiatan Epis yang ada di dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mempunyai dampak yang besar terhadap santri yaitu dapat menumbuhkan sara kebersamaan santri dan rasa tanggung jawab.



¹³⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 10/O/27-3/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB IV

ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI OSMAH PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH

A. Pembentukan Karakter Kepemimpinan dalam Organisasi OSMAH di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Organisasi OSMAH di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan sebuah wadah bagi semua santri untuk di bentuk menjadi kader seorang pemimpin, maka dari itu Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memberikan pendidikan karakter untuk membentuk karakter kepemimpinan santri yang mempunyai jiwa yang baik, jujur dan bertanggung jawab. Organisasi OSMAH memberikan pendidikan karakter terhadap santri karena melihat realita dalam masyarakat yang masih banyak terjadi kebohongan, ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab dan lain sebagainya, maka dengan diberikannya pendidikan dalam organisasi diharapkan santri menjadi insan yang lebih baik, dijelaskan oleh Thomas Lickona dalam bukunya Heri Gunawan yang berjudul *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014), 23.

Hal mendasar yang menjadi alasan pokok mengapa dalam organisasi OSMAH diberikan pendidikan karakter karena organisasi dalam suatu lembaga adalah tempat yang baik untuk pendidikan karakter. Hal ini dijelaskan Sapoto dalam bukunya yang berjudul *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, yang menjelaskan tentang alasan mendasar mengapa suatu lembaga itu adalah tempat yang baik untuk pendidikan karakter yaitu (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun non-tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, (b) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seseorang hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tambahan pekerjaan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang guru.¹⁴¹

Selanjutnya dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri, organisasi OSMAH mengadakan berbagai macam kegiatan dan pelatihan yang mengandung nilai-nilai dalam pembentukan karakter kepemimpinan seperti kegiatan outbond, pelatihan *imām al-dīn*, pelatihan *muhāzārah*, pelatihan *munākahāh*, bakti sosial dan peduli sosial. Sehingga dari kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, sopan, mandiri, jujur, berani, dan bertanggung jawab. Hal ini dijelaskan Ratna Megawangi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang harus di

¹⁴¹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, 24.

berikan dalam pembentukan karakter yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*) (2) kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*) (3) kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*) (4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*) (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*) (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*) (7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*) (8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*) (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).¹⁴²

Dari 9 nilai-nilai pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Ratna Megawati dalam pembentukan karakter seorang pemimpin dalam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah masih menerapkan 5 nilai-nilai pendidikan karakter saja yaitu: Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), kemandirian dan tanggungjawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline*), dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*), kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*).

Berdasarkan teori tersebut menurut analisis peneliti nilai-nilai

¹⁴² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 32.

pendidikan karakter sudah diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Pertama, dalam menerapkan nilai Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya OSMAH mewujudkan dalam bentuk pelatihan *imām al-dīn* dan *munākahāh*. Kedua, dalam menerapkan nilai kemandirian dan tanggungjawab OSMAH mewujudkan dalam bentuk kultum dan *muḥazārāh*. Ketiga, dalam menerapkan nilai dermawan, suka menolong, dan gotong royong OSMAH mewujudkan dalam bentuk peduli sosial dan bakti sosial. Keempat, dalam menerapkan nilai percaya diri, kreatif, pekerja keras OSMAH mewujudkan dalam bentuk pembuatan mading. Kelima, dalam menerapkan nilai kepemimpinan dan keadilan OSMAH mewujudkan dalam bentuk *muḥazārāh*, kultum (kuliah tujuh menit), Epis dan Outbond.

Dalam pembentukan karakter kepemimpinan terhadap santri organisasi OSMAH melakukan kaderisasi terhadap santri yaitu dengan memberi tugas dan tanggung jawab. Agar mereka terbiasa mempunyai sifat berani, bertanggung jawab dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri dalam organisasi osmah ini sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Abdullah Syukri Zarkasyi dalam bukunya yang berjudul *Bekal Untuk Pemimpin* mengemukakan bahwa ada 7 metode yang harus dilaksanakan yaitu: 1. Pengarahan 2. Pelatihan 3. Penugasan 4. Pembiasaan 5. Pengawasan 6. Uswah hasanah 7. Pendekatan. Sedangkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah hanya melaksanakan 5 metode dalam pembentukan kepemimpinan yaitu: Pengarahan, Pelatihan, Penugasan, Pembiasaan, dan Pengawasan dengan bukti: pertama pengarahan,

bahwa setiap awal tahun ajaran baru organisasi OSMAH selalu mengadakan Orientasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) yang mana dalam kegiatan ini santri diberi penjelasan tentang awal berdirinya pondok, visi dan misi pondok dan lain sebagainya. Kedua pelatihan, dalam hal ini OSMAH mengadakan pelatihan-pelatihan dalam pembentukan karakter kepemimpinan seperti pelatihan *imām al-dīn*, *munakāhāh*, dan *muḥāzārāh*. Ketiga penugasan, dalam hal ini OSMAH selalu membagi tugas untuk menjadi panitia di setiap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok tersebut seperti menjadi ketua panitia, wakil ketua panitia, pembawa acara, pencaca al-Qurān, pembaca Pancasila, dirijen Indonesia Raya dan mars PPMH, sambutan dan do'a. Keempat pembiasaan, dalam hal ini OSMAH selalu membiasakan santri mempunyai karakter kepemimpinan melalui kegiatan Epis, outbond dan mukhadharah. Kelima pengawalan, dengan bukti disetiap kegiatan pengasuh, pengurus selalu mendampingi di dalam setiap kegiatan yang ada dan mengevaluasi setelah selesai kegiatan sehingga kegiatan yang ada berjalan dengan baik dan kegiatan selanjutnya akan menjadi lebih baik.

Kemudian untuk memudahkan pencapaian visi yang telah ditetapkan Pondok Pesatren Mamba'ul Hikmah adalah dengan membentuk pengorganisasian dalam suatu lembaga. Tujuannya agar pembagian tugas dalam suatu lembaga tersebut dapat diatur dengan baik. Sehingga tercapailah visi yang telah di tetapkan oleh suatu lembaga atau organisasi tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Terry dan Rue yang dikutip Toman Sony Tambunan dalam bukunya yang berjudul *Pemimpin dan Kepemimpinan*

menuliskan pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Untuk memudahkan dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditentukan OSMAH membagi tugas menjadi beberapabagian seperti: pelindung yayasan, pengasuh, ketua umum, wakil ketua umum, bendahara, kebid pembinaan ubudiah, kabid pengajian dan kajian, kabid ketertiban dan keamanan, jaringan alumni santri, departemen sholawat dan olah raga, departemen kebersihan dan ketertiban, departemen perlengkapan dan inventaris, departemen logistik dan konsumsi, badan khusus sarana dan prasarana, badan khusus MDH dan ziarah wali dan badan khusus laskar MDH. Dengan dibaginya tugas dalam organisasi OSMAH sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan.

Sifat OSMAH adalah intra dalam Pondok Pesantren dan merupakan satu satunya organisasi yang menampung semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren dan semua kegiatan yang ada murni hasil kreasi ide dari organisasi OSMAH sendiri tanpa capur tangan organisasi lain.

Sesuai dengan tujuannya, OSMAH membina santri belajar berorganisasi untuk membangun dan mengembangkan kepribdian. Maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh OSMAH hasilnya adalah mengarah pada kerakter seorang pemimpin. Karena untuk menjadi seorang pemimpin yang tangguh dan berwibawa harus mempunyai karakter yang bagus, bertanggung jawab, berani berbicara di depan umum dan lain sebagainya.

B. Hasil Pembentukan Kepemimpinan Dalam Organisasi OSMAH di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri.

OSMAH merupakan satu-satunya wadah kegiatan para santri untuk mendukung tercapainya suatu tujuan lembaga atau organisasi. Sebagai organisasi santri yang mendidik, OSMAH memiliki hasil yang cukup baik dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri.

Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter menurut E Mulyasa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Karakter adalah sebagai berikut: 1. Kesadaran 2. Kejujuran 3. Keikhlasan 4. Kesederhanaan 5. Kemandirian 6. Kepedulian 7 Kebebasan dalam bertindak 8. Kecermatan/ ketelitian 9. Komitmen.¹⁴³ Sedangkan menurut KH. Fathur Rochman Effendie pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah setelah dilakanakan kegiatan seperti, *imām al dīn, munākāḥah*, kutbah, dan peduli sosial dan lain sebagainya mempunyai dampak sebagai berikut: santri semakin mempunyai kesadaran tentang kewajibanya terhadap Allah dan sesama, santri mempunyai jiwa kemandirian, bertanggungjawab, komitmen, percaya diri, dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap teman.

Berdasarkan teori tersebut menurut analisis peneliti pendidikan karakter sudah berhasil diterapkan di Pondok Pesantrenn Mamba'ul Hikmah dengan bukti santri semakin mempunyai kesadaran tentang kewajibanya

¹⁴³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 12.

terhadap Allah dan sesama, santri mempunyai jiwa kemandirian, bertanggungjawab, komitmen, percaya diri, dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap teman.

Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanak oleh pengurus OSMAH dapat memberikan dampak yang banyak dalam pembentuk karakter kepemimpinan santri, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama dengan di adakannya diklat *imām al-dīn*, dari kegiatan ini maka dapat menumbuhkan rasa yakin dan percaya diri terhadap santri serta santri tidak hanya mengetahui secara materi saja tentang pengurusan jenazah akan tetapi mereka dapat mempraktekkan bagaimana cara mengurus jenazah laki-laki ataupun perempuan dari memandikan sampai menguburkan. sehingga kelak mereka siap terjun di dalam masyarakatnya masing-masing.

Kedua dengan diadakannya diklat *munakāhāh*, dari kegiatan ini maka dapat menumbuhkan rasa yakin dan percaya diri terhadap santri serta santri tidak hanya memahami secara materi saja terkait tentang pernikahan akan tetapi mengetahui secara detail bagaimana cara pernikahan yang baik dan sah menurut agama. sehingga kelak mereka siap terjun di dalam masyarakatnya masing-masing.

Ketiga diklat khutbah, setelah diadakan diklat khutbah dan *muhāzārah*, dari kegiatan ini maka dapat menumbuhkan rasa yakin dan percaya diri terhadap santri serta santri mampu berbicara dengan baik di depan umum, dan santri mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dengan adanya tugas yang diberikan. sehingga kelak mereka siap terjun di dalam

masyarakatnya masing-masing.

Keempat penggalangan dana, setelah di adakannya penggalangan dana untuk teman atau saudara ketika mendapat musibah sehingga dari kegiatan ini santri memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap orang lain dan tidak memikirkan dirinya sendiri serta mengetahui betapa pentingnya suatu kebersamaan dan saling tolong menolong.

Kelima Epis, setelah dilaksanakan kegiatan ini dapat menambah wawasan santri terkait dengan bagaimana menjadi pemimpin yang baik sehingga kelak mereka siap menjadi pemimpin didalam masyarakatnya masing-masing.

Keenam outbond, setelah dilaksanakan outbond di alam terbuka, dari kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter kepemimpinan santri yang memiliki rasa tanggung jawab, berani dan memiliki rasa kerja sama yang baik terhadap teman.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter kepemimpinan sangatlah perlu diadakan diklat yang mengandung tentang kepemimpinan agar dalam pembelajaran mereka tidak hanya mengetahui materi saja akan tetapi mereka nantinya dapat memprakterkan di dalam masyarakatnya masing-masing.

Walaupun hasil dari kegiatan dan diklat-diklat yang dilaksanakan tersebut belum menumbuhkan jiwa kepemimpinan kepada seluruh santri, namun sebagian besar dampak tersebut sudah bisa dirasakan oleh santri, pengurus, dan pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah. Dengan bukti

santri dapat mempraktekkan terkait dengan pengurusan jenazah, cara menikah dan menikahkan yang baik dan benar menurut agama, bertanggung jawab, dan berani dan bisa berbicara di depan orang banyak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pembentukan karakter kepemimpinan melalui Organisasi OSMAH Pondok Pesantren Mambaul Hikmah peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. OSMAH adalah organisasi santri yang ada di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah yang bukan merupakan organisasi politik, akan tetapi OSMAH Pondok Pesantren Mambaul Hikmah merupakan wadah untuk menumbuhkan atau mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki santri melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan. Kepengurusan organisasi OSMAH Pondok Pesantren Mambaul Hikmah sebagian besar dipegang oleh santri yang sudah kuliah di IAIN, UNMUH dan INSURI. Kemudian dalam pembentukan karakter kepemimpinan santri OSMAH mengadakan kegiatan-kegiatan yang menandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk jiwa kepemimpinan terhadap santri. Kegiatan yang ada di dalam Pondok Pesantren Mambaul Hikmah dibagi menjadi beberapa bagian di antaranya kegiatan harian, meliputi: penertiban kebersihan lingkungan, penetapan ketertiban santri, penertiban penataan sepeda motor, pengadaan dan penertiban takror Al-Qurān dan kitab, pengajaran ḥadīsh dan mahfūzōt dan pengadaan kultum. mingguan, meliputi: mengadakan penertiban muḥāzārāh, mengadakan penertiban qiro'atil

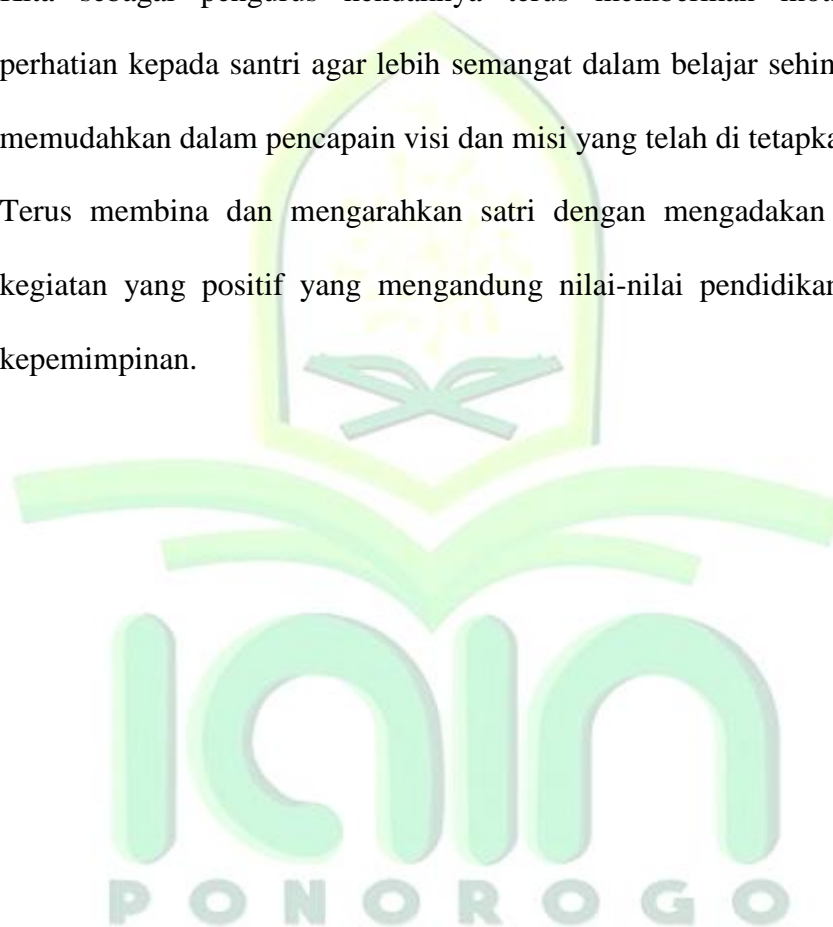
Qurān, mengadakan dan menertibkan Enlightmen Pasar Pon Institut (Epis) dan outbont. bulanan, meliputi: mengadakan dan menertibkan bakti sosial (BAKSOS), dan musyawarah kerja OSMAH.dan tahunan, meliputi: orientasi santri mamba'ul hikmah, musyawarah program kerja OSMAH (PROKER), mengadakan diklat imām al-Dīn, munakaḥah, kiṭabah dan bilāl jumāt, reboisasi, dan memberikan motivasi terhadap santri. Sehingga dengan kegiatan yang sudah di konsep seperti itu maka tercapailah tujuan lembaga atau organisasi yang telah di tetapkan walaupun belum maksimal.

2. Kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter kepemimpinan santri dalam OSMAH yaitu diklat kepemimpinan, managemen, keorganisasian, muḥāzārāh, pemberian kosa kata, kegiatan outbond, diktat-diklat dan lain sebagainya, yang dilaksanakan oleh organisasi OSMAH tersebut membawa dampak positif terhadap santri. Dampak tersebut adalah santri menjadi lebih percaya diri, pemberani, bertanggung jawab serta meningkatkan sumber daya santri yang mampu bersaing dikalangan lingkungan pondok pesantren maupun pada kalangan masyarakat. Sehingga kegiatan yang diadakan oleh pengurus organisasi OSMAH dapat membentuk karakter kepemimpinan santri dengan bukti santri mempunyai jiwa percaya diri, bertanggung jawab, dan berani dan bisa berbicara di depan orang banyak. Sehingga kelak mereka siap terjun dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

B. Saran-Saran

Dalam meningkatkan penelitian tentang pembentukan karakter kepemimpinan dalam Organisasi Santri Mamba'ul Hikmah (OSMAH) di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Pasar Pon Ponorogo, maka penulis memeberikan saran sebagai berikut:

1. Kita sebagai pengurus hendaknya terus memberikan motivasi dan perhatian kepada santri agar lebih semangat dalam belajar sehingga dapat memudahkan dalam pencapai visi dan misi yang telah di tetapkan.
2. Terus membina dan mengarahkan satri dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter kepemimpinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Khusnuridho. *Managemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*.
- Suparno. *Managemen Dan Kepemimpinan Transformasiaon Kepala Sekolah: Visi Dan Strategi Sukses Era Tehnologi, Situasi Krisis Dan Internalisasi Pendidikan*
- Purwanto. Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Sendidikan*.
- Buno. Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*.
- Effendie, Fathur Rochman. *Buku Pedoman dan Pengamalan Kapribaden Santri*.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan*.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradikma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Abdurrahman. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Sarwono, Jonatan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Hanriyanto. *Konsep dan Model Pendidikan*.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.*

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan.*

Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa.*

Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter.*

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.*

Irwanto, [http:// www . Kompasiana . com/ tonton/ makna-penting kaderisasi_54f42611745513932b6c8826](http://www.kompasiana.com/tonton/makna-penting-kaderisasi-54f42611745513932b6c8826).

Peter Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.*

Koirudin. *Partai Politik dan Agenda Transisi Demokrasi.*

Adawaiyah. <http://rezaprimawanhudrita.wordpress.com/2009/04/13/kenapa-harus-ada-kaderisasi/>.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Bekal Untuk Pemimpin.*

Tambunan, Toman Toni. *Pemimpin dan Kepemimpinan.*

Trianto, Cepy. *visionari Leadership.*

Khotimah, Kusnul. *Kontribusi Pendidikan Kepemimpinan Dalam Organisasi Intra Sekolah Terhadap Jiwa Kepemimpinan Siswa MAN Kembang Sawit Madiun tahun 2011.*

Misnan. *Implementasi Pendidikan Kepemimpinan Organisasi (HIMMAH) di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun 2012.*